

**PERAN INSTITUSI LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT DI DESA PENGGARIT KECAMATAN  
TAMAN KABUPATEN PEMALANG**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas  
Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**ALFIAH DAMAYANTI**

**NIM: 1717104005**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfiah Damayanti

NIM : 1717104005

Jenjang : S-1

Fakultas/prodi : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **Peran Institusi Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat  
Di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten  
Pemalang**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 4 Mei 2021

Yang menyatakan,



**Alfiah Damayanti**  
NIM. 1717104005

IAIN PURWOKERTO

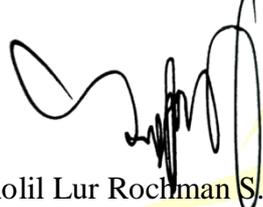
**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**PERAN INSTITUSI LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
DI DESA PENGGARIT KECAMATAN TAMAN KABUPATEN  
PEMALANG**

yang disusun oleh Saudara: **Alfiah Damayanti**, NIM. **1717104005**, Program Studi Jurusan **Pengembangan Masyarakat Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **24 Mei 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



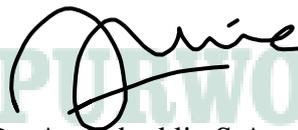
Kholil Lur Rochman S. Ag., M.Si.  
NIP 19791005 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Muridan M. Ag  
NIP 19740718 200501 1 006

Penguji Utama,



Dr. Asyhabuddin S. Ag., S.S., M.A.  
NIP 19750206 200112 1 001

Mengesahkan,

Tanggal 21-6-21



Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Alfiah Damayanti  
NIM : 1717104005  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : **Peran Intitusi Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat  
Di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten  
Pemalang**

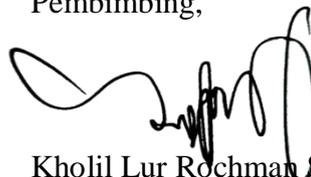
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 4 Mei 2021

Pembimbing,



Kholil Lur Rochman S. Ag., M.Si.

NIP. 19791005 200901 1 013

## **MOTTO**

*Bermanfaatlah untuk orang lain dan berbagi ilmu dengan siapapun*

*Karena hidupmu jauh lebih indah dengan bermanfaat untuk sesama*



**PERAN INSTITUSI LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
DI DESA PENGGARIT KECAMATAN TAMAN KABUPATEN  
PEMALANG**

**ALFIAH DAMAYANTI**

**NIM.1717104005**

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Permasalahan kemiskinan di Indonesia masih begitu sering diidentikan dengan kehidupan masyarakat desa yang jauh dari sentuhan majunya teknologi. Namun seiring berkembangnya teknologi justru kehidupan di desa terus maju dan bahkan mampu menghasilkan perekonomiannya secara mandiri. Hal ini menjadi peringatan untuk pemerintah kita bahwa diperlukanya pemertaan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada masyarakat kota saja melainkan juga masyarakat desa. Oleh karena itu perlunya sebuah institusi lokal dalam mewedahi masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraanya sangat penting perananya bagi masyarakat desa khususnya. Institusi lokal sendiri yang memang dibentuk dari norma-norma dalam masyarakat hadir dalam berbagai bentuk. Dalam penelitian ini mengkaji institusi lokal yaitu Pokdarwis, Karang Taruna dan juga PKK.

Penelitian ini dilakukan di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat lima peranan yang dimiliki oleh institusi lokal dalam melakukan sebuah pemberdayaan masyarakat di Desa penggarit. Peranan tersebut yaitu: peran dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, peran dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, peran sebagai pemberi layanan atau fasilitator masyarakat, peran sebagai sarana komunikasi masyarakat untuk menyampaikan tuntutanya kepada Pemerintah Desa Penggarit dan yang terakhir adalah peran sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam keterlibatanya membangun desanya sendiri.

**Kata Kunci** : Peran, Institusi Lokal, Pemberdayaan Masyarakat

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan rasa syukur, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Institusi Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”**.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Prwokerto.
3. Agus Sriyanto, M. Si., Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Kholil Lur Rochman, S. Ag., M.Si. selaku Pembimbing Skripsi
5. Para Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Kedua orang tua Bapak Tarjono dan Ibu Siti Solati, serta kedua adik saya Khumaeroh Sastri dan Marwah Aulia yang selalu mendukung dan mendoakan.
7. Keluarga besar peneliti. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan
8. Segenap anggota Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK Desa Penggarit serta masyarakat Desa Penggarit yang telah memberikan izin serta membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Teman-teman angkatan PMI 2017. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
10. Teman-teman PP. Darul Abror. Terimakasih Karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.

11. Teman-teman kamar Khodijah Ponpes Darul Abror. Terimakasih telah memberikan banyak pengalaman.
12. Teman terdekat selama penulis menulis skripsi Ena Nesiana. Terimakasih untuk dukungannya.
13. Aghnia Mubarak AA. Terimakasih atas doa dan dukungannya.
14. Semu pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

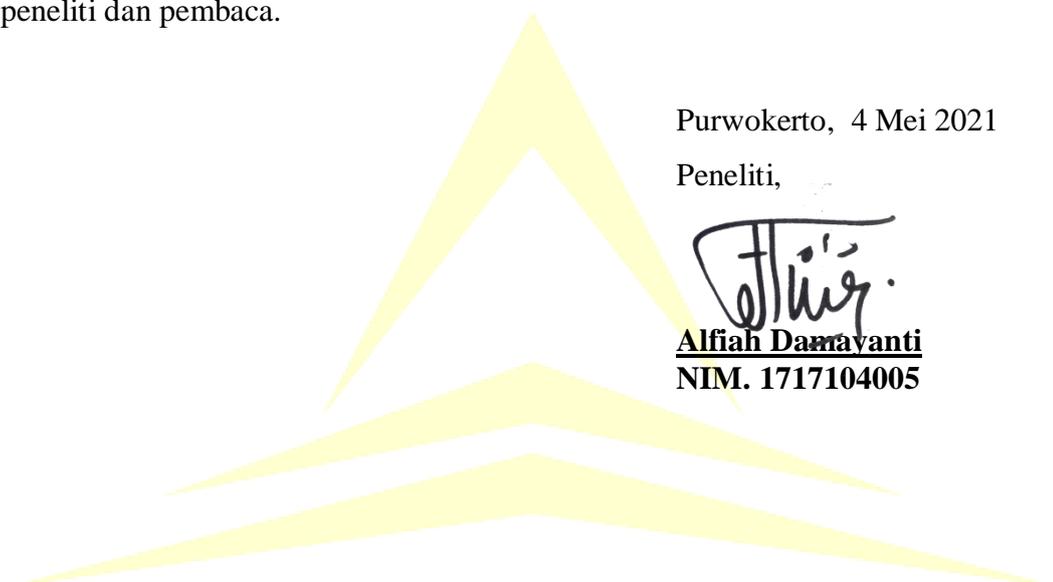
Tak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan selain rasa terimakasih terdalem kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, 4 Mei 2021

Peneliti,



**Alfiah Damayanti**  
**NIM. 1717104005**



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Peran Institusi Lokal.....	14
1. Pengertian Peran Institusi Lokal.....	14
2. Ciri-ciri Institusi Lokal .....	16
3. Peran Institusi Lokal .....	17
B. Teori Pemberdayaan.....	20
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat .....	20
2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	22
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	23
4. Prinsip Peemberdayaan Masyarakat .....	25
5. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Obyek dan Subyek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Sumber Data.....	36

#### **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Desa Penggarit.....	37
1. Letak Geografis Desa Penggarit.....	37
2. Kondisi Demografis Desa Penggarit.....	37
3. Struktur Pemerintahan Desa Penggarit.....	39
B. Gambaran Umum Institusi Lokal Desa Penggarit.....	39
1. Sejarah Institusi Lokal Desa Penggarit.....	40
2. Tujuan dan Tugas Institusi Lokal Desa Penggarit.....	42
3. Struktur Institusi Lokal Desa Penggarit.....	44
C. Hasil Penelitian.....	46
1. Deskripsi dan Analisis Data Terkait Peran Institusi Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	46
2. Deskripsi dan Analisis Data Terkait Konsep, Tujuan dan prinsip dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Penggarit Oleh Institusi Lokal.....	68

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia
Tabel 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencharian
Tabel 3	Struktur Kepengurusan Pokdarwis Desa Penggarit
Tabel 4	Struktur Kepengurusan Karang Taruna Desa Penggarit
Tabel 5	Struktur Kepengurusan Tim Penggerak PKK



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional terus digalakkan diseluruh pelosok negeri. Karena pada hakikatnya pembangunan merupakan cerminan tekad suatu bangsa untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyatnya. Pembangunan sendiri menurut Siagian dalam Riska Wuri H., adalah serangkaian usaha untuk mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara guna menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.<sup>1</sup> Implementasi pembangunan nasional dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat supaya terciptanya pemerataan pembangunan. Hal ini dikatakan demikian karena sejatinya masyarakat adalah aktor utama dalam pembangunan, dan pemerintahlah yang berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang. Sehingga dengan begitu akan tercipta kerjasama antar masyarakat dan pemerintah guna mencapai tujuan pembangunan nasional.

Seiring berkembangnya zaman dan terbukanya pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat, menjadikan pembangunan tidak hanya gencar dilakukan di perkotaan saja. Hal ini dibuktikan dengan pesatnya pertumbuhan pembangunan yang ada di desa. Sebagaimana masyarakat kota yang memang dibentuk pola pikirnya untuk terbuka, maka sama halnya dengan pemikiran masyarakat desa sekarang ini. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika stigma bahwa desa jauh dari pembangunan dapat di tampik dengan munculnya beragam inovasi baru dan kreatif dari masyarakat desa.

Sejatinya pemerataan pembangunan harus dilakukan secara berkelanjutan (*sustainability*). Pembangunan berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi dari masa sekarang maupun

---

<sup>1</sup>Riska Wuri H, "Peran Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam Pembangunan di Desa Makmur Jaya Kecamatan Longkali Kabupaten Paser", *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 4, No. 1, 2016, Hal. 2565.

yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan menurut Emil Salim bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Pemerataan pembangunan dapat terwujud apabila masyarakat sadar dan dapat memanfaatkan dengan baik berbagai potensi yang ada, sebab Indonesia memiliki beragam potensi alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan guna mensejahterakan masyarakat. Pemerataan pembangunan yang sekarang ini sedang digencar-gencarkan oleh pemerintah tidak bisa dipungkiri bahwa ada institusi-institusi lokal didalamnya. Salah satu langkah dalam mewujudkan pemerataan pembangunan ialah dengan melakukan sebuah aksi pemberdayaan dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan apabila ada peran dari institusi lokal didalamnya. Berbicara mengenai institusi lokal, maka tidak bisa lepas dari nilai-nilai di dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengupayakan kepentingan bersama termasuk juga dalam hal pemberdayaan masyarakat.<sup>3</sup> Institusi lokal sendiri menurut Uphoff dalam Theofilus R.M., merupakan sebuah asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas segala proses kegiatan pembangunan di daerah tempat tinggalnya.<sup>4</sup> Mengingat jumlah penduduk miskin di pedesaan yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah sehingga membutuhkan penanggulangan kemiskinan dengan perhatian lebih, konseptual, sistematis serta berkelanjutan. Maka Institusi lokal sangat dibutuhkan dan besar peranannya bagi masyarakat khususnya di desa sebagai wadah semua usaha dan kegiatan masyarakat dalam proses pembangunan sehingga dapat membantu

---

<sup>2</sup>A.H. Rahadian, "Strategi Pembangunan Berkelanjutan", *Jurnal STIAMI*, Vol. 3, No. 1, 2016, Hal. 48.

<sup>3</sup>Ahmad Arif Widiyanto, "Menjembatani Aksesibilitas Masyarakat Miskin Pada Pelayanan Kesehatan Melalui Institusi Lokal", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8, No. 1, 2013, Hal. 53.

<sup>4</sup>Theofilus Retmana Putra, "Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul", *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 9, No. 3, 2013, Hal. 228.

memperingan tugas-tugas pemerintah dalam rangka mewujudkan sebuah desa yang maju dan mandiri.<sup>5</sup>

Pada dasarnya program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya serta menjadi upaya dalam pemerataan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dengan memanfaatkan, mengembangkan dan mengolah potensi yang terdapat pada daerah tersebut.<sup>6</sup>

Desa Penggarit merupakan salah satu desa di Kabupaten Pematang Jaya yang melakukan pemberdayaan masyarakat dengan mengusung konsep desa wisata. Program pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit tidak bisa dipisahkan dari peran institusi lokal didalamnya. Dimana institusi lokal yang berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit yaitu terdiri dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna dan PKK. Ketiga institusi lokal tersebut hadir dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui aksi pemberdayaan.

Aksi pemberdayaan yang dilakukan oleh ketiga institusi lokal diatas dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya yaitu: kegiatan pariwisata, pemberdayaan pemuda dan pengoptimalan UMKM Desa Penggarit. Peran ketiganya sangat dibutuhkan masyarakat sebagai bentuk usaha dalam mengembangkan potensi yang ada di Desa Penggarit. Hal ini dikarenakan institusi lokal juga membutuhkan partisipasi dari masyarakat. Bersama dengan ketiga institusi lokal yang ada di Desa penggarit maka masyarakat secara tidak langsung sedang mewujudkan Desa Penggarit sebagai Desa Wisata sebagaimana jargon yang digembor-gemborkan.

Desa Penggarit sendiri memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan sebagai cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Beragam potensi yang dimiliki Desa Penggarit mempermudah masyarakat dan institusi lokal dalam merealisasikan program pemberdayaan. Potensi yang ada tidak hanya dari satu

---

<sup>5</sup>Abun Mawardi, dkk, "Peran Institusi Lokal dalam Menanggulangi Kemiskinan di Perkotaan (Studi tentang Peran Institusi Lokal dalam Penanganan Keemiskinan Perkotaan di Lowokwaru, Kecamatan Malang)", *Jurnal Wacana*, Vol. 10, No. 1, 2009, Hal. 22.

<sup>6</sup>Joyakin Tampubolo, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No. 2, 2006, Hal. 11.

segi saja, melainkan dari beberapa segi yaitu : segi kebudayaan, religi, sumber daya alam dan sumber daya manusia.<sup>7</sup>

Awal mula program pemberdayaan masyarakat diterapkan di Desa Penggarit yaitu karena letak Komplek Makam Pahlawan Pemalang yang berada di Desa Penggarit, sehingga setiap event besar seperti Peringatan Hari Kemerdekaan selalu dikunjungi para peziarah dari kalangan pejabat pemerintah maupun dari keluarga para Pahlawan. Selain letak Makam Pahlawan yang berada di Desa Penggarit terdapat juga letak Makam Mbah Benowo yang selalu ramai di kunjungi para peziarah entah dari warga sekitar maupun luar Kabupaten Pemalang. Dari adanya keberadaan dua Makam Pahlawan tersebut dan seringnya diadakan event-event besar, membuat Kepala Desa Penggarit mempunyai ide untuk menjadikan Desa Penggarit sebagai Desa Wisata.

Desa Penggarit sendiri terdiri dari lima dusun yang setiap dusunya memiliki potensi masing-masing dari mulai obyek wisata, wisata kuliner dan kesenian. Contohnya pada Dusun lima yaitu Dusun Karang Suci yang mengembangkan agrowisata yaitu wisata kebun buah dimana wisatawan dapat memetik berbagai buah-buahan langsung dari pohonnya dan ternak kambing komula yang sudah mencapai seribu ekor kambing. Kambing komunal tersebut merupakan milik dari setiap kepala keluarga. Sedangkan pada dusun tiga mengembangkan agrowisata bunga anggrek dimana wisatawan dapat belajar budidaya bunga anggrek serta dapat membeli bunga maupun bibitnya langsung lengkap dengan bahan-bahan untuk bercocok tanam bunga anggrek sepertihalnya, pot dari tanah liat, arang, dan kompos.<sup>8</sup> Keseharian masyarakat Desa Penggarit sendiri adalah sebagai petani dari mulai menanam padi dan mengelola kebun mangga milik masing-masing warga. Dimana buah mangga yang dihasilkan Desa Penggarit merupakan buah mangga dengan kualitas super di Kabupaten Pemalang yang dinamakan dengan Mangga Istana. Sehingga setiap tahunnya pemerintah mengadakan Festival

---

<sup>7</sup>Andi Maya Purnamasari, "Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan, *JurnalPerencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 22, No. 1, 2011, Hal. 49.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Rickie Bayu J. (ketua Pokdarwis Desa Penggarit) pada 4 Juni 2020 pukul 10.20 WIB.

Mangga Istana dengan tujuan mengenalkan produk andalan Desa Penggarit ke masyarakat luar Kabupaten Pematang Jaya.

Selain potensi alam dan budaya seperti yang dijelaskan diatas, Desa Penggarit juga mempunyai potensi yang perannya dapat dibidang cukup besar dalam merealisasikan program pemberdayaan. Potensi tersebut yaitu jumlah penduduk usia produktif menempati posisi pertama sebagai penduduk terbanyak di Desa Penggarit dengan presentase sebesar 38,9% dari total jumlah penduduk sebanyak 5918 jiwa.<sup>9</sup> Usia produktif adalah usia dimana seseorang dianggap sebagai bagian dari penduduk yang ikut andil dalam kegiatan ketenagakerjaan yang sedang berjalan, sebab mereka dianggap sudah mampu dalam proses ketenagakerjaan dan mempunyai beban untuk menanggung hidup penduduk yang masuk dalam kategori penduduk belum produktif dan non produktif.<sup>10</sup> Dengan memiliki penduduk usia produktif yang memadai maka semakin menunjang institusi lokal dalam menggerakkan masyarakat sebagai upaya mensejahterakan masyarakat dan merealisasikan terwujudnya desa wisata sesungguhnya sebagai jargon dari Desa Penggarit.

Peran institusi lokal di Desa Penggarit sangat dibutuhkan dalam program pemberdayaan masyarakat tidak lain karena keberadaanya sebagai sebuah wadah semua usaha dan kegiatan masyarakat Desa Penggarit dalam proses pembangunan sehingga dapat membantu memperingan tugas-tugas pemerintah Desa Penggarit dalam rangka mewujudkan sebuah desa yang maju dan mandiri. Sehingga Penulis menilai, peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat disini sangat penting untuk diteliti, sebab mengingat belum ada penelitian yang mengkaji mengenai peran institusi lokal di Desa Penggarit dalam pemberdayaan masyarakat. Selain alasan diatas, institusi lokal Desa Penggarit tanpa disadari juga turut mengubah pola pikir masyarakat Desa Penggarit. Hal ini terjadi karena pemberdayaan dikatakan berhasil tidak hanya semata-mata diukur dari segi keberhasilan materi saja namun juga harus mampu mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih maju dan berdaya sendiri. Berdasarkan uraian latar

---

<sup>9</sup><https://penggarit.desa.id> (di akses pada 04 Juni 2020 pukul 20.03).

<sup>10</sup>Adisti Sumaningrum dan Ali Imron, "Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik", *Jurnal Paradigma*, Vo. 5, No. 3, 2017, Hal. 3.

belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“PERAN INSTITUSI LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PENGGARIT KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Peneliti akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini supaya tidak terjadi perbedaan penafsiran ataupun dalam menginterpretasikannya. Penegasan istilah disini juga memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan untuk memberikan pengertian kepada pembaca mengenai apa yang ingin dicapai dalam penelitian.

### **1. Institusi Lokal**

Secara bahasa, institusi lokal terdiri dari dua kata yaitu institusi dan lokal. Menurut pendapat Hodgson dalam M. Fadli, mengenai institusi lokal yaitu sebuah institusi yang berada didalam sebuah struktur dan kehidupan masyarakat lokal. Institusi lokal memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat sepertihalnya dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat menuju lebih baik yang didalamnya terdapat sebuah proses interaksi antar individu dalam anggota masyarakat.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Uphoff dalam Theofilus R.M., Institusi lokal didefinisikan sebagai sebuah asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas segala proses kegiatan pembangunan di daerah tempat tinggalnya.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, institusi lokal yang dimaksud adalah kelompok sadar wisata, Karang Taruna dan PKK, sebagai sebuah perkumpulan komunitas yang melakukan aksi pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sebagai upaya dalam

---

<sup>11</sup>M. Fadli, “Transfer Of Indigenous Knowledge: Pelestarian Pengetahuan Lokal Pada Institusi Lokal Bundo Kanduang di Minangkabau”, *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, Vol. 10, No. 2, 2018, Hal. 180.

<sup>12</sup>Theofilus Retmana Putra, “Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul”, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 9, No. 3, 2013, Hal. 228.

mewujudkan pemberdayaan masyarakat dan merealisasikan Desa Wisata yang sesungguhnya sebagai jargon dari Desa Penggarit sendiri.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan atau tanpa dukungan dari pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada kehidupan mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali menghilangkan kemandirian masyarakat setempat.<sup>13</sup> Sedangkan Menurut Jim Ife dalam Edi Suharto bahwasanya pemberdayaan adalah suatu tindakan dalam penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan yang lebih baik.<sup>14</sup>

Pemberdayaan sendiri juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an QS. Ar-Ra'd (13):11 yang berbunyi:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ  
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Bagi (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu

<sup>13</sup>Bahar Adhi Nugroho, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Agrowisata Durian (Studi Kasus di Kelompok Tani Tri Mulya Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas)”, *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, Hal. 11.

<sup>14</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung:PT. Revika Aditam, 2005), Cet Ke1, Hal. 57.

*kaum maka tak ada yang menolaknya dan tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Berdasarkan pendapat M. Quraish Shihab mengenai ayat diatas, menjelaskan bahwa perubahan disebabkan dari dua faktor yaitu dari sebuah penyesalan atas perbuatanya dan rasa keinginan untuk melakukan sebuah perubahan (positif).<sup>15</sup>Jadi dapat disimpulkan bahwasanya manusia mengalami perubahan di dasarnya pada rasa penyesalan dan kehendak yang timbul dari dirinya sendiri untuk melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik. Sehingga manusia diminta untuk terus berusaha melakukan perubahan (positif) dalam kehidupanya.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada penelitian saya disini yaitu upaya mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Penggarit melalui belajar bersama secara partisipatif antar masyarakat dengan institusi lokal guna terciptanya perubahan kearah yang lebih baik dan bermanfaat. Kerjasama yang berkesinambungan serta keterbukaan antar masyarakat dengan institusi lokal (Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK) menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan upaya pemberdayaan di Desa Penggarit.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit, melalui peningkatan pengetahuan dan pola pikir, keterampilan, pemberian layanan, sarana komunikasi dan wadah partisipasi masyarakat?
2. Bagaimana konsep, tujuan dan prinsip pemberdayaan yang diterapkan oleh institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Hasan Zaeni dkk, “Dakwah Pemberdayaan Umat Prespektif Al-Qur’an”, *Jurnal Dakwah Komunika*, Vol. 14, No. 1, 2020, Hal. 97.

- a. Mengetahui peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit.
  - b. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit.
2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
  - 1) Memberikan gambaran terhadap khasanah keilmuan mengenai peran yang dijalankan oleh institusi lokal dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit.
  - 2) Menambah wawasan bagi para pembaca umumnya tentang peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat.
- b. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi Institusi Lokal Desa Penggarit  
Penelitian ini dapat menjadi saran bagi institusi lokal Desa Penggarit untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengembangkan dan mengelola potensi Desa Penggarit.
  - 2) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pematang  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan kembali pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa di Kabupaten Pematang.
  - 3) Bagi Masyarakat  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi masyarakat untuk menjadi masyarakat yang berdaya dan mandiri dalam mengembangkan potensi yang ada di Desa Penggarit.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Informasi pendukung dalam tinjauan pustaka sering bersumber dari buku maupun tulisan ilmiah lainnya (seperti *working paper*). Semua sumber informasi

harus tercermin dalam *bibliography* skripsi/tesis/disertasi. Informasi pendukung yang di *review* harus merupakan informasi yang benar-benar berkaitan langsung atau relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.<sup>16</sup>

*Pertama*, Jurnal oleh Rudi Saprudin Darwis, dkk dengan judul “Peran Institusi Lokal Dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat : Kasus Punggawa Ratu Pasundan Dalam Program Desa Wisata di Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur”, Staff Pengajar Departemen Kesejahteraan Sosial Universitas Padjajaran. Tujuan penelitian ini untuk Menggambarkan peran institusi lokal dalam program Desa Wisata di Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur yang telah mampu menarik partisipasi aktif masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan wisata. Jenis pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subyek pada penelitian ini yaitu Punggawa Ratu Pasundan yang merupakan institusi lokal yang sengaja dibentuk untuk diberi kewenangan mengelola kegiatan desa wisata. Dari hasil penelitian ini menunjukkan empat peran yang dilaksanakan oleh PRP, yaitu peran fasilitatif dilaksanakan oleh PRP dalam menjaring berbagai aspirasi masyarakat dan anggotanya. Peran mediasi dilakukan dalam ranah penyelesaian konflik yang terjadi di dalam organisasi. Peran sebagai penyampai informasi dilakukan dalam rapat mingguan guna menjaga konsistensi dalam mengedukasi masyarakat. Peran yang terakhir yaitu dalam mendayagunakan gotong royong masyarakat dengan mewadahi kegiatan gotong royong masyarakat dan mengimplementasikanya melalui pembangunan yang menyangkut kepentingan umum.<sup>17</sup>

Dari penelitian diatas berupa jurnal, memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan metode penelitian

---

<sup>16</sup>Bahar Adhi Nugroho, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Agrowsiata Durian (Studi Kasus di Kelompok Tani Tri Mulya Desa Pageralang Kecamatan Kemrnajen Kabupaten Banyumas), *Skripsi*, Banyumas: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, Hal. 13.

<sup>17</sup>Rudi Saprudin Darwis, dkk, “Peran Institusi Lokal Dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat : Kasus Punggawa Ratu Pasundan Dalam Program Desa Wisata di Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur”, *Jurnal Pekerja Sosial*, Vol. 6, No. 2, 2016, Hal. 253.

kualitatif serta persamaan pada subyek penelitian yaitu institusi lokal. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian, dimana obyek penelitian terdahulu adalah peran institusi lokal dalam kegiatan pengembangan masyarakat kasus Punggawa Ratu Pasundan dalam program desa wisata dan pada penelitian penulis obyek penelitian adalah peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Abun Mawardi dan Agus Suryono dan Sumartono, Mahasiswa Program Magister IAP PPSUB Malang dan Dosen Fakultas Ilmu Administratif Universitas Brawijaya Malang, yang berjudul “Peran Institusi Lokal dalam Menanggulangi Kemiskinan di Perkotaan” Studi tentang Peran Institusi Lokal dalam Penanganan Kemiskinan Perkotaan di Lowokwaru, Kecamatan Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan, implementasi dan manfaat terbentuknya institusi lokal di masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan perkotaan di Kecamatan Lowokwaru Malang. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah Badan Kswadayaan Masyarakat (BKM) sebagai institusi lokal yang membantu menanggulangi kemiskinan di perkotaan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwasanya BKM terbentuk dari bawah bukan karena profesionalisme melainkan karena ketokohan dan P2KP akan lebih berhasil apabila melibatkan masyarakat, dalam pelaksanaannya P2KP mengalami hambatan yaitu ketidakmampuan masyarakat dalam membuat proposal pengajuan pinjaman atau permohonan bantuan sementara manfaat P2KP seperti halnya dana bantuan bergulir.<sup>18</sup>

Dari penelitian diatas berupa jurnal, memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan persamaan pada subyek penelitian yaitu institusi lokal. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian, dimana pada penelitian terdahulu obyek penelitian adalah peran institusi lokal dalam

---

<sup>18</sup>Abun Mawardi, dkk, “Peran Institusi Lokal dalam Menanggulangi Kemiskinan di Perkotaan (Studi tentang Peran Institusi Lokal dalam Penanganan Keemiskinan Perkotaan di Lowokwaru, Kecamatan Malang)”, *Jurnal Wacana*, Vol. 10, No. 1, 2009, Hal. 19.

menanggulangi kemiskinan di perkotaan dan pada penelitian ini obyek penelitian adalah peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat.

*Ketiga*, Skripsi yang di tulis oleh E.R.Pratama dan H.B.Wijaya Universitas Diponegoro, yang berjudul “Peran Instotusi Lokal dalam Pengembangan Kegiatan Pariwisata Desa Giritengah Kabupaten Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran institusi lokal dalam kegiatan pengembangan pariwisata Giritengah. Metode dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan *mix method* yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuisisioner, observasi, dan wawancara langsung. Dari hasil penelitian dapat ditemukan adanya peran institusi lokal di dalam pengembangan pariwisata yang menunjukkan adanya kemitraan yang saling menguntungkan antar pemangku kepentingan. Kemitraan dilakukan dalam bentuk kerjasama kepatuhan terhadap operasional dan pengawasan kegiatan pariwisata yang berdampak langsung pada meningkatnya inisiatif bisnis baru, peluang pekerjaan, dan alternatif wisata untuk menarik minat wisatawan.<sup>19</sup>

Dari penelitian diatas berupa skripsi memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada subyek penelitian sama-sama mengkaji isntitusi lokal. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada jenis penilitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode campuran yaitu metode kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuisisioner, observasi, dan wawancara langsung dan pada penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta terdapat juga perbedaan pada obyek penelitian dimana pada penelitian terdahulu yaitu peran institusi lokal dalam pengembangan kegiatan pariwisata sedangkan obyek pada penelitian penulis adalah peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>19</sup>E.R Pratama dan H.B. Wijaya, “ Peran Institusi Lokal Dalam Pengembangan Kegiatan Pariwisata Desa Giritengah Kabupaten Magelang” , *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, Vol. 7, No. 2, 2018, Hal. 70-71.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar isi yang termuat dalam skripsi ini mudah di pahami maka disusun secara sistematis halaman sampul sampai penutup dan kelengkapan lainnya. Pada garis besarnya penelitian ini terdiri dari lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, Pendahuluan. Membahas latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab *ke dua*, landasan teoritis. Yang pertama membahas tentang teori peran institusi lokal yang meliputi: Pengertian isntitusi lokal, ciri-ciri institusi lokal dan peran institusi lokal. Yang kedua membahas tentang teori pemberdayaan masyarakat

Bab *ke tiga*, Metode penelitian. Membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data.

Bab *ke empat*, Hasil penelitian. Membahas tentang: lokasi penelitian, pembahasan tentang peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit serta analisisnya.

Bab *ke lima*, penutup. Membahas kesimpulan dan saran-saran.

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Institusi Lokal

##### 1. Pengertian Institusi Lokal

Institusi lokal Menurut pandangan Hodgson dalam M. Fadli, yaitu sebuah institusi yang terdapat dalam struktur dan kehidupan masyarakat lokal. Institusi lokal memiliki pengaruh cukup besar terhadap kehidupan masyarakat seperti meningkatkan taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih baik yang didalamnya terdapat sebuah proses interaksi antar individu dalam anggota masyarakat.<sup>20</sup> Berbicara mengenai institusi lokal, maka tidak bisa lepas dari nilai-nilai di dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengupayakan kepentingan bersama termasuk juga dalam hal pemberdayaan masyarakat.<sup>21</sup>

Organisasi atau institusi lokal pada hakikatnya merupakan sebuah regulasi dari perilaku kolektif yang berpegang pada etika sosial, sehingga institusi lokal mampu mengatur dirinya sendiri jika dilihat dari kacamata normatif.<sup>22</sup> Institusi lokal ini menurut Soleman dalam E.R. Prtama dan H.B. Wijaya, hadir dari sebuah proses sosial di dalam masyarakat. Proses sosial sendiri terjadi karena adanya sebuah interaksi sosial yang menimbulkan kontak timbal balik sehingga munculnya respon dari individu atau kelompok. Sedangkan kontak sosial pada dasarnya merupakan aksi individu atau

---

<sup>20</sup>M. Fadli, "Transfer Of Indigenous Knowledge: Pelestarian Pengetahuan Lokal Pada Institusi Lokal Bundo Kanduang di Minangkabau", *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, Vol. 10, No. 2, 2018, Hal. 180.

<sup>21</sup>Ahmad Arif Widiyanto, "Menjembatani Aksesibilitas Masyarakat Miskin Pada Pelayanan Kesehatan Melalui Institusi Lokal", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8, No. 1, 2013, Hal. 53.

<sup>22</sup>Thanthawi Jauhaari, "Pengembangan Jaringan Kerja Institusi Lokal dalam Pengurusan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 12, No. 1, 2013, Hal. 3.

kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh kelompok atau individu lain.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Uphoff dalam Theofilus R.M., Institusi lokal didefinisikan sebagai sebuah asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas segala proses kegiatan pembangunan di daerah tempat tinggalnya. Lebih lanjut menurut Santoso dalam Theofilus R.M., menyebutkan bahwa institusi lokal juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang identik dengan karakteristiknya yang khas dalam menjalani kehidupan bersama dengan membentuk jaringan kehidupan yang kuat bersama masyarakat yang dipimpinya, baik secara internal maupun eksternal. Dari segi internal, institusi lokal bergerak menggunakan kekuatan modal sosialnya guna mencapai tujuan kolektifnya. Sedangkan dari segi eksternal, institusi lokal menjalin kerjasama dan kemitraan dengan seluruh stakeholder guna mengaktualisasikan peran dan partisipasinya dalam pembangunan. Namun hal berbeda dikemukakan oleh Mubyarto dalam Theofilus R.M., dimana institusi lokal didefinisikan sebagai wadah bagi semua usaha dan kegiatan masyarakat desa dalam proses pembangunan sehingga dapat membantu meringankan pemerintah dalam mewujudkan sebuah desa yang maju dan juga mandiri.<sup>24</sup>

Institusi lokal menurut Uphoff dalam Theofilus R.M., memiliki beberapa bentuk yang menawarkan pendampingan dalam pembangunan di dalam masyarakat. Institusi-institusi lokal yang dimaksud yaitu diantaranya ada administrasi lokal (bank lokal), pemerintah lokal, organisasi atau komunitas setempat, koperasi, bisnis swasta dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).<sup>25</sup> Sedangkan menurut Aref dan Gill dalam Winda Amlia dkk, bahwasanya ada sebuah institusi lokal yang khusus bergerak dalam bidang kepariwisataan, institusi tersebut yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis)

---

<sup>23</sup>E.R Pratama dan H.B. Wijaya, “ Peran Institusi Lokal Dalam Pengembangan Kegiatan Pariwisata Desa Giritengah Kabupaten Magelang” , *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, Vol. 7, No. 2, 2018, Hal. 71.

<sup>24</sup>Theofilus Retmana Putra, “Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul”, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 9, No. 3, 2013, Hal. 228.

<sup>25</sup>Theofilus Retmana Putra, “Peran Pokdarwis dalam.....Hal. 228.

sebagaimana yang tertulis dalam buku pedoman yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012.<sup>26</sup> Sebagai elemen yang tak terpisahkan dalam berbagai aktifitas serta aspek kehidupan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, maka sudah sepantasnya institusi lokal perlu bahkan harus diberdayakan atau sekurang-kurangnya memberdayakan masyarakat melalui institusi lokal tersebut.<sup>27</sup>

## 2. Ciri-ciri Institusi Lokal

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya institusi lokal merupakan perkumpulan dari berbagai komunitas yang terbentuk dari proses sosial dalam masyarakat guna menjadi wadah bagi tuntutan-tuntutan hidup masyarakat desa sesuai dengan adat istiadat yang ada. Keberadaan institusi lokal sendiri pada dasarnya merupakan fungsi dari hati nurani masyarakat, sebab sifat yang dimiliki institusi lokal sebagaimana yang dikemukakan oleh Saragih dalam Abun Mawardi, dkk, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersifat nirlaba (non profit), sebab didirikan bukan sebab untuk mencari sebuah keuntungan;
- b. Bukan merupakan kepanjangan dari pemerintah, organisasi politik, maupun bisnis, tetapi independen;
- c. Meningkatkan keswadayaan didalam masyarakat;
- d. Memperhatikan kelestarian alam.

Sedangkan menurut Hagul dalam Abun Mawardi, dkk, juga memaparkan lima ciri kelebihan yang dimiliki institusi lokal yaitu: dapat menjangkau penduduk termiskin, mendorong partisipasi yang lebih luas, tidak birokratis, mampu bereksperimen, dan biaya yang digunakan jauh lebih murah. Oleh karena itulah tidak ada alasan bagi birokrat untuk mencurigai eksistensi institusi lokal hanya karena keberpihakannya, bahkan seharusnya

---

<sup>26</sup>Winda Amilia, dkk, "Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendekatan *Community Based Tourism* ", *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, 2020, Hal. 94.

<sup>27</sup>Djoko Edy Imhar, dkk, "Pemberdayaan Institusi Lokal dan Implikasinya Bagi Masyarakat (Studi Implementasi Kebijakan Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Melalui Pendidikan dan Pelatihan di Desa Kundur, Kundur, Kabupaten Karimun)", *Jurnal Wacana*, Vol. 10, No. 1, 2009, Hal. 80.

antara institusi lokal dengan birokrasi pemerintah harus saling bersinergi dan bekerjasama serta saling melengkapi atas keterbatasan yang dimiliki.<sup>28</sup>

Oleh karena itu apabila institusi lokal sudah kuat dan dapat mengikat masyarakatnya, maka tidak akan ada lagi intervensi-intervensi dari pihak luar yang berlebihan, melainkan dibutuhkan hanya dalam konteks pendampingan saja. Namun ketika institusi lokal didalam masyarakat itu sendiri lemah, maka yang terjadi adalah besarnya tekanan dari intervensi pihak luar yang bisa lebih memaksa.<sup>29</sup>

### 3. Peran Institusi Lokal

Dalam sebuah analisis dikatakan bahwa sebuah kedudukan atau status masih dianggap penting dalam sebuah sistem lapisan masyarakat. Soedjono Soekanto mengatakan dalam Maulana Ibrahim bahwasanya peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Jadi apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.<sup>30</sup>

Peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat desa menurut pendapat Uphoof dalam Theofilus R.M., dan Mubyarto dalam Abun Mawardi, dkk, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dengan cara mengubah pola pikir masyarakat desa yang masih statis dan tradisional menjadi lebih rasional dan dinamis;
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat desa dalam menegelola potensi yang dimiliki;
- c. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat;

---

<sup>28</sup>Abun Mawardi, dkk, "Peran Institusi Lokal dalam Menanggulangi Kemiskinan di Perkotaan (Studi tentang Peran Institusi Lokal dalam Penanganan Keemiskinan Perkotaan di Lowokwaru, Kecamatan Malang)", *Jurnal Wacana*, Vol. 10, No. 1, 2009, Hal. 22-23.

<sup>29</sup>Ni Putu Wiwin Setyari, "Pengaruh institsui (*Good Governance*) Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Kasus LPD di Bali", *Jurnal Piramida*, Vol. 8, No. 1, 2012, Hal. 49-50.

<sup>30</sup>Maulana Ibrahim, "Peran Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Di Kota Samarinda (Studi Di Kelurahan Jawa Kecamatan Samarinda Ulu Koa Samarinda)", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 4, No. 1, 2016, Hal. 258.

- d. Menjadi sarana komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dan juga antar anggota-anggota masyarakat itu sendiri;
- e. Menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam rangka menunjang program-program pembangunan<sup>31</sup>

Sebagai sebuah elemen dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan, maka sudah sepantasnya bahwa institusi lokal perlu bahkan harus diberdayakan atau memberdayakan masyarakat pedesaan melalui institusi lokal. Berdasarkan pendapat Cheema dalam Abun Mawardi, dkk, mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui institusi lokal perlu dilakukan mengingat fungsi dan tugasnya yaitu: sebagai sarana partisipasi masyarakat, sarana dalam perencanaan dan perumusan tujuan pembangunan, Memfasilitasi masyarakat sepertihalnya dalam penyediaan berbagai pelayanan, memobilisasi sumber daya lokal, membangun komunikasi dua arah yaitu menjembatani aspirasi masyarakat untuk kemudian disampaikan kepada pemerintah desa, sebagai sarana mengepresikan dalam proses pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat lokal dan membangun kesadaran sosial politik masyarakat.<sup>32</sup>

Otonomi daerah tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada dukungan dari *good governance* pada tingkat desa. Untuk menumbuhkan iklim *good governance* yang bagus maka dibutuhkan institusi-institusi lokal yang efisien dengan tujuan menjadi alat perjuangan masyarakat, kekuasaan instrumental pemerintah desa dan pemberdayaan ekonomi para pelaku pasar di tingkat lokal. Institusi lokal yang dapat bekerja secara efisien dapat dijadikan sebagai sarana pengambilan kebijakan publik yang demokratis.

Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mendorong penguatan institusi lokal secara rasional dalam rangka mewujudkan sistem pemerintahan desa yang tidak lagi monoton dengan kekuatan dari luar desa

---

<sup>31</sup>Theofilus Retmana Putra, "Peran Pokdarwis dalam.....Hal. 228-229.

<sup>32</sup>Djoko Edy Imhar, dkk, "Pemberdayaan Institusi Lokal dan Implikasinya Bagi Masyarakat (Studi Implementasi Kebijakan Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Melalui Pendidikan dan Pelatihan di Desa Kundur, Kundur, Kabupaten Karimun)", *Jurnal Wacana*, Vol. 10, No. 1, 2009, Hal. 80.

(pusat). Institusi lokal yang perlu diberdayakan kembali meliputi institusi yang pernah dibentuk oleh pemerintah misal: (RW, RT, LKMD, Klompencapir, dan Karang Taruna), institusi yang muncul sebab adanya kekuatan dan kepentingan pasar misal: (koperasi para pedagang, Asosiasi produksi dan pemasaran, kelompok arisan, dan kelompok usaha bersama) dan institusi lokal yang dibentuk secara volunter untuk kepentingan sosial misal: (lembaga keagamaan, kelompok pengajian, persekutuan gereja, solidaritas sosial, dan kelompok kekerabatan).<sup>33</sup>

Institusi lokal sendiri telah banyak berperan dalam mengatur keteraturan sosial di dalam masyarakat.<sup>34</sup> Maka dari itu masyarakat harus dapat mengartikan bahwa institusi lokal merupakan suatu sistem yang perannya saling silang menyilang (*cross-cutting affiliation*) karena institusi lokal telah menyediakan jaring pengaman sosial (*social safety net*) ketika komunitas lokal berada dalam situasi yang genting. Kehadiran institusi lokal bukan atas dasar sebuah kepentingan pribadi/individu tetapi atas kepentingan bersama, sehingga institusi lokal lama kelamaan menduduki pada posisi penting dalam penyelenggaraan pemerintahan lokal. Rasa saling percaya antara masyarakat dengan komunitas lokal yang dijumpai oleh institusi lokal semakin hari semakin didambakan sebagai modal sosial (*social capital*).<sup>35</sup>

Menurut Esman dalam Kondradus Liwop, berpendapat bahwa pemerintah desa pada khususnya akan mendapatkan keuntungan apabila memanfaatkan institusi lokal sebagai mitra strategis dalam menjalankan program kerja dengan demikian maka institusi lokal akan lebih mudah meningkatkan efisiensi dalam pembangunan. Hal ini dikarenakan institusi lokal dapat membantu dalam memberikan informasi yang akurat dan

---

<sup>33</sup>Heru Nugroho, "Memerangi Delegitimasi Institusi Lokal", *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol. 4, No. 3, 2014, Hal. 175.

<sup>34</sup>Silfia Hanani dan Rahimah Abdul Aziz, "Rekonstruksi dan Usaha Penyelamatan Tradisi Lokal Era Pasca Sentralisme di Indonesia", *Malaysia Journal of Society*, Vol. 5, No. 3, 2009, Hal. 38.

<sup>35</sup>Tri Yuliyanti, "Penguatan Institusi Lokal dan Menggerakkan Modal Sosial Melalui Komunitas Untuk Menciptakan Kampung Berdaya", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 1, 2018, Hal. 10005.

representatif mengenai kebutuhan, prioritas dan kemampuan masyarakat serta umpan balik terhadap inisiatif pelayanan pemerintah.<sup>36</sup> Oleh karena itu pemerintah wajib mengakui dan mendukung keberadaan institusi lokal baik yang non pemerintah maupun bentukan pemerintah, sebab dukungan tersebut dianggap sebagai bentuk pengakuan pluralisme hukum yang sesuai dengan amanat konstitusi. Hal ini sesuai dengan Pasal 18B ayat (2) UUD 1945 bahwa pemerintah berkewajiban untuk mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat dan masyarakat dalam berbagai hak tradisional.<sup>37</sup>

## B. Teori Pemberdayaan

### 1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>38</sup> Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali disama artikan dengan pengembangan masyarakat (*community development*), hal ini disebabkan karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat.<sup>39</sup>

Pengembangan masyarakat (*community development*) secara global menurut Conyers diartikan sebagai bentuk dari semua usaha swadaya masyarakat yang digabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan kultural serta mengintegrasikan masyarakat yang ada kedalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan memberi kesempatan yang memungkinkan masyarakat tersebut dapat membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran

---

<sup>36</sup>Kondradus Liwop, “Pengelolaan Lembaga Kemasyarakatan di Perdukuhan Ngemplak Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, 2018, Hal. 43.

<sup>37</sup>Jati Nugroho, “Peumber Daya Air dan Pengaruhnya Terhadap Pengakuan Kelembagaan Lokal Berdasarkan Prinsip Keadilan (Prespektif Sejarah Hukum)”, *Jurnal Transparasi Hukum*, Vol. 3, No. 1, 2020, Hal. 66.

<sup>38</sup>Bahar Adhi Nugroho, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Agrowsiata Durian (Studi Kasus di Kelompok Tani Tri Mulya Desa Pageraleng Kecamatan Kemrnajen Kabupaten Banyumas)”, *Skripsi*, Banyumas: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, Hal. 21

<sup>39</sup>Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 1, No. 2, 2011, Hal. 88.

bangsa.<sup>40</sup> Sedangkan Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sendiri harus menjadi tujuan dari sebuah pengembangan masyarakat. Makna pemberdayaan masyarakat sendiri yaitu membantu dengan sumber daya, kesempatan, keahlian, dan pengetahuan supaya dapat meningkatkan kapasitas dirinya sendiri sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depannya sendiri.<sup>41</sup> Hal ini disebabkan karena pemberdayaan masyarakat hakekatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan pra-syarat berkelanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu bersinergi.<sup>42</sup>

Menurut Sumartiningsih dalam Sukmana Oman, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya dalam membantu masyarakat mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga untuk kedepannya masyarakat diharapkan mampu memecahkan dan mengatasi masalahnya sendiri serta bertindak dalam pengambilan keputusannya secara mandiri.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Parson dalam Rafika Fahmi, bahwasanya pemberdayaan hakekatnya adalah menekankan individu terhadap beberapa aspek untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan. Jika sudah terpenuhi tiga aspek tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan kapasitas individu dan mempengaruhi hidup orang lain.<sup>44</sup> Jadi pemberdayaan masyarakat adalah suatu cara untuk menjembatani seseorang, kelompok atau bahkan komunitas dalam menyadari dan meningkatkan potensi yang dimiliki

---

<sup>40</sup>Ferdian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), Hal. 32

<sup>41</sup> Ferdian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), Hal. 51

<sup>42</sup>Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 1, No. 2, 2011, Hal. 88.

<sup>43</sup>Oman Sukmana, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunitas Berbasis Potensi Lokal (Studi Di Desa Wisata Sidomulyo, Kota Batu Jawa Timur)", *Jurnal Humanity*, Vol. 6, No. 1, 2010, Hal. 60.

<sup>44</sup>Fahmi Rafika Perdana, "Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, 2019, Hal. 164.

supaya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya serta meningkatkan pendapatannya sehingga berkehidupan sejahtera.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia, berdasarkan teori ACTORS yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay dalam Karjuni, bahwasanya teori ini lebih berorientasi pada manusia dan masyarakat luas. Dengan demikian ada tiga hal yang perlu dilakukan berdasarkan teori tersebut. *Pertama*, pembangunan perlu diarahkan pada perubahan struktur. *Kedua*, pembangunan diarahkan pada pemberdayaan masyarakat guna menuntaskan masalah kesenjangan berupa pengangguran, kemiskinan, dan ketidakmerataan dengan memberikan ruang dan kesempatan lebih besar kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. *Ketiga*, pembangunan perlu diarahkan pada koordinasi lintas sektor yang mencakup program pembangunan antarsektor, antardaerah dan pembangunan khusus. Dalam pelaksanaannya ketiga hal diatas tidak dapat saling dipisahkan harus dilakukan secara sistematis. Jadi, pemberian ruang yang lebih besar kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan harus dilakukan secara sinergis, supaya dapat menanggulangi pengangguran, kemiskinan, dan ketidakmerataan.<sup>45</sup>

## 2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Chambers dalam Ahmad Sururi, menyatakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat sesungguhnya yaitu mencakup pengertian “pembangunan masyarakat” (*community Development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*Community based development*).<sup>46</sup> Sedangkan Menurut Robert Chambers dalam Sri Najiyati dkk, berpendapat bahwasanya hakikat pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Dalam konsep

---

<sup>45</sup>Karjuni Dt Maani, “Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Demokrasi*, Vol. X, No. 1, 2011, Hal. 54-55.

<sup>46</sup>Ahmad Sururi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak”, *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 3, No. 2, 2015, Hal. 4.

pemberdayaan ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yakni berpusat pada manusia, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan.<sup>47</sup>

Menurut Ginanjar Kartasasmita dalam Sri Najiyati dkk, implementasi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga upaya, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Dalam hal ini tolak ukur yang digunakan adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan cara memberikan keterampilan supaya dapat terwujudnya keswadayaan masyarakat.
  - b. Memperkuat daya dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam hal ini memerlukan langkah-langkah nyata seperti halnya penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang (*opportunities*) yang menjadikan masyarakat lebih berdaya.
  - c. Memberdayakan juga memiliki arti melindungi (*protecting*). Dalam proses pemberdayaan harus dicegah dari yang lemah menjadi lemah, oleh karena itu dalam perlindungan dan pemihakan dilakukan lebih sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat.<sup>48</sup>
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang kental dengan proses, maka diharapkan dengan adanya kegiatan pemberdayaan dapat mengubah tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan berdaya dengan potensi yang mereka miliki sehingga mampu untuk memenuhi hak-hak dasar mereka. Namun yang dinamakan pemberdayaan tidak hanya mengubah taraf perekonomian saja, akan tetapi juga dalam hal sosial, budaya, dan juga politik.<sup>49</sup> Sehingga dapat dirumuskan beberapa tujuan dari adanya sebuah pemberdayaan menurut Andi Haris yaitu sebagai berikut:

---

<sup>47</sup>Sri Najiyati, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International, 2005), Hal. 10.

<sup>48</sup>Sri Najiyati, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International, 2005), Hal. 60.

<sup>49</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: Dela Macca, 2018), Hal. 11.

- a. Dimaksudkan supaya individu, kelompok dan masyarakat berhak atas kekuasaan dalam kehidupannya.
- b. Kegiatan pemberdayaan masyarakat sendiri ditujukan guna meningkatkan harkat dan martabat manusia supaya dapat terlepas dari jerat kemiskinan serta segala bentuk ketidakberdayaan dan keterbelakangan. Dengan demikian mereka-mereka yang tidak berdaya pada akhirnya dapat mandiri tanpa harus selalu bergantung pada individu lain.
- c. Supaya dapat tercapai tujuan dari sebuah pemberdayaan masyarakat, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan diantaranya adalah, menumbuhkan etos kerja, mampu bersikap hemat, efisien, efektif dan akuntable serta dapat mengapresiasi prinsip keterbukaan. Hal demikian ini memiliki peranan yang penting sehingga dapat mendorong dan mempercepat proses perubahan pada masyarakat. Dengan demikian akan tercipta komunitas yang kuat, maju dan mandiri dalam menggapai tujuan dari sebuah pembangunan masyarakat.<sup>50</sup>

Pada hakikatnya tujuan utama dari sebuah pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat lebih kuat dalam kekuasaannya, terkhusus pada kaum lemah yang jauh dari kata berdaya. Sedangkan Menurut Soeharto dalam Hendrawati Hamid, mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga pada akhirnya dapat berdaya dan mandiri serta memiliki kemampuan dalam memenuhi beberapa hal berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (*freedom*), dalam artian bukan hanya bebas dalam berpendapat namun juga dari ketidakadilan memperoleh hak-hak mereka dalam menjalani kehidupan.
- b. Menjangkau dan mengolah sumber-sumber produktif yang memungkinkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

---

<sup>50</sup>Andi Haris, "Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media", *Jurnal Jupiter*, Vol. XIII, No. 2, 2014, Hal. 52.

- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang ada sehingga berpengaruh dalam kehidupan mereka.<sup>51</sup>

#### 4. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dalam segala kegiatan, setiap manusia seharusnya memegang sebuah prinsip, begitu juga dengan sebuah pemberdayaan masyarakat. Menurut Aswas dalam Hendrawati Hamid, mengungkapkan bahwasanya dalam sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat, sebagai seorang fasilitator, seorang yang berilmu, pekerja sosial harus mempunyai prinsip yang nantinya digunakan sebagai pedoman, sehingga nantinya kegiatan dari proses pemberdayaan dapat berjalan dengan benar dan tepat sesuai pada hakikat dan konsep pemberdayaan itu sendiri. Berikut beberapa prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang dimaksud seperti diatas yaitu meliputi:

- a. Pemberdayaan dilakukan dengan sistem yang demokratis, penuh keikhlasan, kerelaan dan yang paling terpenting adalah tidak adanya unsur paksaan, sebab setiap individu dalam masyarakat memiliki kehidupan dan permasalahan yang tidak dapat disamakan satu sama lain serta potensi yang berbeda, sehingga memiliki persamaan hak untuk berdaya.
- b. Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat sebaiknya berdasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi yang dimiliki oleh kelompok sasaran. Hal ini dapat diketahui dengan jelas jika pada saat pengidentifikasian dan proses sosialisasi di tahap awal juga melibatkan secara penuh kelompok-kelompok sasaran.
- c. Sasaran utama pemberdayaan adalah masyarakat, sehingga harus diposisikan sebagai subjek/pelaku dalam kegiatan pemberdayaan dan menjadi dasar utama dalam menetapkan tujuan, pendekatan, dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan.
- d. Menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, seperti halnya gotong royong, saling menghormati antara yang lebih muda

---

<sup>51</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: Dela Macca, 2018), Hal. 11.

ke yang lebih tua dan yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, karena hal ini menjadi modal sosial dalam proses pembangunan.

- e. Dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, karena merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu, dilakukan secara logis dan sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks.
  - f. Memperlihatkan keragaman karakter, budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar atau berlangsung lama secara turun temurun
  - g. Memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek sosial dan ekonomi.
  - h. Tidak ada unsur diskriminasi dalam hal apapun terutama kepada perempuan
  - i. Selalu menerapkan proses pengambilan keputusan secara partisipatif, seperti penetapan waktu, materi, metode kegiatan dan lain-lain.
  - j. Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat fisik (materi, tenaga, bahan) maupun non fisik (saran, waktu, dukungan).
  - k. Agen pemberdayaan harus bertindak sebagai fasilitator yang berkemampuan sesuai dengan potensi, kebutuhan, masalah yang dihadapi masyarakat. Bersedia bekerjasama dengan semua pihak/institusi maupun lembaga masyarakat /LSM yang terkait.<sup>52</sup>
5. Pendekatan Metode Pemberdayaan

Menurut Mardikanto dan Soebiato dalam Hendrawati Hamid, bahwasanya terkait dengan pemilihan metode pemberdayaan masyarakat, dimana pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan kegiatan pendidikan orang dewasa atau yang biasa disebut andragogy yang didalamnya terdapat proses penyadaran menuju sebuah pembebasan. Sehingga diupayakan dalam kegiatan pemberdayaan tidak ada lagi bentuk-bentuk ketergantungan, melainkan menciptakan kedudukan yang sejajar antara fasilitator dan

---

<sup>52</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: Dela Macca, 2018), Hal. 17-19.

kelompok sasaran dengan cara memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bebas berpendapat dan mengutarakan pengalamannya sehingga dapat mengembangkan daya berfikir mereka sendiri.<sup>53</sup>

Oleh karena itu pemilihan dan penetapan suatu metode pemberdayaan masyarakat seharusnya lebih mengutamakan pada metode-metode yang membuka ruang bagi kelompok sasaran atau masyarakat. Sepertihalnya metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dimana metode ini ditafsirkan sebagai pendekatan dan teknik-teknik pelibatan masyarakat dalam proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat. Dalam pengembangan masyarakat, PRA bisa diaplikasikan di desa (rural) dan di kota (urban), maupun sub urban, sehingga akan lebih mewakili jika PRA diartikan sebagai kajian masyarakat secara partisipatif. Dalam pelaksanaannya, PRA mengandung 11 prinsip, yaitu:

a. Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan)

Tanpa mengabaikan kelompok apapun di dalam masyarakat, namun lebih mengutamakan pada kelompok yang kurang diberi kesempatan untuk berperan dalam proses pembangunan masyarakat selama ini. Kelompok ini adalah mereka-mereka yang termarginalkan/terpinggirkan sedangkan kelompok lainnya sudah mampu berdaya dengan kekuatannya sendiri.

b. Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat

Kelompok masyarakat yang selama ini termarginalkan dan terabaikan, melalui PRA diberi kemampuan menganalisis keadaan, mengambil keputusan, mengevaluasi program kemudian melakukan koreksi. Upaya ini bisa terealisasi apabila mereka yang sudah berdaya mampu dan ikhlas membantu dan mengangkat derajat kelompok marginal.

c. Prinsip masyarakat sebagai pelaku, dan orang luar sebagai fasilitator

Dalam PRA, para penerima manfaat/masyarakat ditempatkan sebagai pusat pembangunan sedangkan orang luar hanya memfasilitasi mereka

---

<sup>53</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: Dela Macca, 2018), Hal. 95.

atau sebagai fasilitator. Sehingga dengan demikian masyarakat ini dapat menjadi tuan di wilayahnya sendiri dan tidak lagi hanya menjadi obyek namun juga sebagai subyek dalam pembangunan.

d. Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan

Prinsip keempat ini hampir sama dengan prinsip ketiga sebab, pengalaman antara masyarakat sasaran dengan mereka para fasilitator jelas berbeda, oleh karena itu fasilitator diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar juga mempraktek secara langsung (*learning by doing*).

e. Prinsip santai dan informal

Masyarakat pada dasarnya enggan dengan acara yang terkesan formal, oleh karena itu fasilitator diharapkan bisa membaaur dengan masyarakat supaya proses yang terjadi antara mereka dalam kegiatan pemberdayaan tidak ada gap atau kesenjangan.

f. Prinsip triangulasi

Untuk mendapatkan informasi yang tepat, benar, relevan dari berbagai informasi yang dapat dihimpun, harus dilakukan *check recheck* dan *crosscheck*. Triangulasi dilakukan dengan melibatkan berbagai kelompok yang beragam.

g. Prinsip mengoptimalkan hasil

Dari banyaknya informasi yang terkumpul, maka sebaiknya yang tidak perlu diabaikan saja supaya tidak terjadi bias. Kemudian setelah mengambil keputusan yang tepat, perlu untuk mengadakan sebuah gerakan motivasi, agar masyarakat dapat berperan serta semaksimal mungkin.

h. Prinsip orientasi praktis

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, penggunaan metode pendekatan PRA hanya untuk para fasilitator saja, sebaliknya fasilitator menyampaikan kepada masyarakat dengan menggunakan teori-teori yang mudah dan mampu difahami masyarakat.

i. Prinsip keberlanjutan dan selang waktu

Setelah tiga atau enam bulan proses kegiatan pemberdayaan berlangsung, maka perlundiadakan evaluasi program. Untuk mengetahui apakah adanya perbaikan atau koreksi dan adakalanya penyempurnaan yang harus dilakukan sebab adanya tuntutan perubahan dari masyarakat (*rising demand*).Hal diatas perlu dilakukan supaya diperoleh umpan balik untuk kelanjutan pada tahap selanjutnya.

j. Prinsip belajar dari kesalahan

Setiap kegiatan pasti ada yang namanya kesalahan atau kekurangan, begitupula dalam kegiatan pemberdayaan yang dimana kegiatan dilakukan bersama masyarakat, oleh karena itu sebagai fasilitator diharapkan tidak menunjukkan rasa kecewanya apabila ada kesalahan yang diakibatkan dari masyarakat, namun sebagai fasilitator harus mampu belajar dari kesalahan tersebut dan mengatasinya supaya tidak terulang kembali.

k. Prinsip keterbukaan

Metode PRA sangat mengutamakan keterbukaan untuk penyempurnaan hasil. Sebab hal ini sangat diperlukan untuk perbaikan konsep dan teknik yang sangat berguna di tahap selanjutnya.<sup>54</sup>

Dengan menggunakan metode PRA, masyarakat diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pendapat dan segala aspirasinya terhadap proses pembangunan dan sekaligus dapat menjadi sasaran pembangunan kedepannya. Menurut Mardikanto dan Soebiato dalam Robi'atun Hasanah dan Suharyani mengungkapkan beberapa kegiatan dalam metode PRA yaitu:

- a. Pemetaan wilayah dan kegiatan yang berkaitan dengan penilaian keadaan.
- b. Analisis keadaan yang berupa keadaan masa lalu, identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya,

---

<sup>54</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: Dela Macca, 2018), Hal. 98-100.

identifikasi akar masalah dan alternatif pemecahan masalah, kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau analisis *strenght, weakness, opportunity and threat* (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah

- c. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh masyarakat)
- d. Rincian tentang *stakeholders* dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber-sumber pembiayaan yang dapat diandalkan dalam pelaksanaan program.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup>Robi'atun Hasanah dan Suharyani, "Pengaruh Metode PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) Terhadap Implementasi Pembangunan Masyarakat Kelompok Tani Mekar Sari Tahun 2019", *Jurnal Transformasi*, Vol. 6, No. 1, 2020, Hal. 51.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dilihat dari pendekatan analisisnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.<sup>56</sup> Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara dimana peneliti memperlakukan partisipan sebagai subyek bukan obyek. Dengan demikian partisipan akan merasa dirinya berharga sebab informasinya dapat bermanfaat. Metode ini memberi ruang terhadap partisipan sehingga terhindar dari sisi pengobjektifikasian oleh peneliti dimana biasanya partisipan hanya dapat memberi jawaban dari yang sudah disiapkan oleh peneliti.<sup>57</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis bermaksud mendeskripsikan bagaimana “Peran Institusi Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan mengenai suatu peristiwa yang menggambarkan keadaan obyek, guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya di lapangan.<sup>58</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah (*field research*) atau penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini memiliki ciri khas yaitu dilakukan di dalam kelompok masyarakat serta ciri

---

<sup>56</sup>Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Hal. 45

<sup>57</sup>JR. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakter dan Keunggulannya)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hal. 8.

<sup>58</sup>I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan)*, (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018), Hal. 5-6.

khas yang terletak pada tujuannya, yaitu mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan perilaku dan kenyataan yang diberikan oleh masyarakat sebagai partisipan.<sup>59</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Siantar.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2020 sampai 26 Januari 2021.

## **C. Obyek dan Subyek Penelitian**

### **1. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian menurut Suharsimi dalam Rahmadi yaitu disebut juga sebagai variable penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian pada sebuah penelitian.<sup>60</sup> Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan obyek dari penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan mengambil obyek peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Siantar.

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian menurut Tatang Amirin dalam Rahmadi adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang dari merekalah peneliti mendapatkan keterangan.<sup>61</sup> Subyek dalam penelitian ini adalah institusi lokal Desa Penggarit yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit.

---

<sup>59</sup>Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2, 2016, Hal. 200.

<sup>60</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011), Hal. 48.

<sup>61</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Hal. ....61.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba dalam Salim dan Syahrur, yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (catatan atau arsip). Wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh data sedangkan dokumentasi bertujuan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan pada fokus penelitian. Data yang didapat tercatat dalam sebuah catatan lapangan.<sup>62</sup>

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara mengamati, mencermati dan merekam segala perilaku pada subjek penelitian secara sistematis demi tercapainya suatu tujuan guna memberikan sebuah kesimpulan.<sup>63</sup>

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengamati secara langsung dan datang ke tempat yang akan diteliti. Peneliti datang ke Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya dengan meneliti bagaimana peran yang dilakukan oleh institusi lokal Desa Penggarit dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan langsung di Desa Penggarit kemudian melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati kegiatan yang dilakukan oleh institusi lokal Desa Penggarit bersama masyarakat Desa Wisata Penggarit.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian atau informan yang akan diwawancarai melalui tatap muka, namun di era modern

---

<sup>62</sup>Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Hal. 114.

<sup>63</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul K, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), Hal. 68.

yang serba canggih dengan teknologi komunikasinya, wawancara tidak juga mengharuskan dengan bertemu langsung karena sebab kondisi tertentu, maka wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan telephone, *handphone* atau dengan internet.

Ada dua jenis wawancara yang biasa digunakan dalam pengumpulan data sebuah penelitian, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah terlebih dahulu disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpaku pada pedoman wawancara, namun dilakukan secara mengalir dan bebas dengan tetap fokus pada tujuan penelitian.<sup>64</sup>

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada empat subyek dengan menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dimana wawancara tidak terstruktur dilakukan pada saat awal pengenalan. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan saat menggali informasi lebih mendalam mengenai peran apa saja yang dilakukan oleh Institusi lokal Desa Penggarit dalam pemberdayaan masyarakat. Wawancara terstruktur dilakukan kepada institusi lokal Desa Penggarit yaitu: (Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK) dan masyarakat sebagai sasaran dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) yaitu berupa dokumen tertulis maupun dokumen yang didapat dengan cara direkam. Dokumen dalam bentuk tulisan dapat berupa seperti sebuah arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping dan sebagainya. Sedangkan dokumen dalam bentuk rekaman dapat berupa seperti halnya sebuah film, kaset rekaman, foto dan sebagainya.<sup>65</sup>

---

75. <sup>64</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011), Hal.

<sup>65</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Hal. ....85.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian mengenai Peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Nasution dalam I Wayan Suwendra adalah sebuah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam I Wayan Suwendra analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data tuntas dan sampai pada tahap jenuh.<sup>66</sup>

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam I Wayan Suwendra terbagi menjadi empat bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, keempat hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melalui wawancara, observasi, pencatatan dokumen dan lain-lainya yang harus dilakukan dengan cermat melalui prosedur ilmiah.

2. Pengurangan Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah sebuah proses dimana seorang peneliti mulai merangkum data, memilih hal-hal pokok dan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, untuk kemudian membuang yang dirasa tidak perlu atau tidak dibutuhkan dalam penulisan penelitian.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan pengorganisasian data kedalam pola yang menghasilkan sekumpulan informasi dalam bentuk berupa: tabel, grafik, uraian naratif, matrik, bagan (*chart*) dan sebagainya.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*)

---

<sup>66</sup>I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan)*, (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018), Hal. 75.

Dalam tahap ini seorang peneliti membuat sebuah kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan dapat berubah, apabila bukti temuannya berubah. Namun sebaliknya, apabila temuannya valid dan konsisten maka temuan tersebut dapat dikatakan kredibel. Dari kesimpulan yang didapat selanjutnya akan diverifikasi oleh temuan berikutnya sehingga kesimpulan yang didapat bisa berupa deskripsi, yaitu sebuah gambaran tentang obyek yang awalnya masih belum jelas kemudian menjadi sesuatu yang jelas.<sup>67</sup>

#### **F. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer yaitu, data yang diperoleh dengan cara melalui wawancara mendalam kepada para informan. Wawancara yang mendalam dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan pihak institusi lokal Desa Penggarit yaitu Pokdarwis, Karangtaruna dan PKK serta masyarakat sebagai sasaran dalam program pemberdayaan masyarakat Desa Penggarit.
2. Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang diperoleh dari tangan kedua atau sumber-sumber yang lain sepertihalnya dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian. Untuk mendapatkan data skunder dilakukan dengan cara mengkaji beberapa dokumen yang terkait dengan program pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit.<sup>68</sup>.

---

<sup>67</sup>I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan)*, (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018), Hal. 76.

<sup>68</sup>Mustangin, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, 2017, Hal. 62.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Penggarit**

##### **1. Letak Geografis Desa Penggarit**

Desa Penggarit merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Penggarit merupakan salah satu dari 21 desa yang berada di Kecamatan Taman. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Jebed Selatan Kecamatan Taman
- b. Sebelah Timur : Desa Pener Kecamatan Taman, Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading
- c. Sebelah Selatan : Desa Paguyangan Kecamatan Bantarbolang
- d. Sebelah Barat : Desa Sungapan Kecamatan Pemalang

Adapun orbitasi Desa Penggarit sendiri yaitu jarak dengan ibu kota kecamatan kurang lebih 5,1 Km dengan lama waktu tempuh yaitu kurang lebih 12 menit, sedangkan jarak dengan ibu kota kabupaten kurang lebih 9,2 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 22 menit.

Luas wilayah Desa Penggarit secara keseluruhan yaitu 1.151,13 hektar yang secara administratif terbagi kedalam 5 dusun, 5 RW dan 33 RT. Beberapa dusun tersebut diantaranya yaitu: Dusun Siber, Dusun Sirandu, Dusun Capit Urang, Dusun Limbangan, dan Dusun Karang Suci. Dusun I terdiri dari 6 RT, dusun II terdiri dari 9 RT, dusun III terdiri dari 3 RT, dusun IV terdiri dari 5 RT dan dusun V terdiri dari 6 RT.<sup>69</sup>

##### **2. Kondisi Demografis Desa Penggarit**

Berikut ini merupakan data-data penduduk warga masyarakat Desa Peenggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

---

<sup>69</sup> Sumber data diambil dari data monografi Desa Penggarit

a. Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Komposisi penduduk menurut usia

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1.	> 1 Tahun	51 Jiwa	0.86%
2.	1-4 Tahun	286 Jiwa	4.83%
3.	5-14 Tahun	877 Jiwa	14.81%
4.	15-39 Tahun	2304 Jiwa	38.93%
5.	40-64 Tahun	1869 Jiwa	31.6%
6.	65 Tahun keatas	531 Jiwa	8.97%
	<b>Jumlah Total</b>	5918 Jiwa	100%

Sumber: data monografi Desa Penggarit tahun 2020

Dari tabel 2 tentang jumlah penduduk berdasarkan usia, dapat diketahui bahwasanya jumlah penduduk Desa Penggarit merupakan usia produktif, yaitu antara umur 15-39 tahun dengan jumlah terbanyak yaitu 2304 jiwa dengan presentase 38.9%., Usia tersebut adalah masa produktif dimana seseorang dianggap sebagai bagian dari penduduk yang ikut andil dalam kegiatan ketenagakerjaan yang sedang berjalan, sebab mereka dianggap sudah mampu dalam proses ketenagakerjaan dan mempunyai beban untuk menanggung hidup penduduk yang masuk dalam kategori penduduk belum produktif dan non produktif.<sup>70</sup> Sehingga mereka kemudian dilatih dan diarahkan untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat Desa Penggarit.

b. Berdasarkan mata pencaharian

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Lk	Pr	Jumlah
1.	Petani	376	296	672
2.	Nelayan	3	0	3
3.	Buruh tani/Buruh nelayan	122	135	257
4.	Buruh pabrik	515	215	730
5.	PNS	26	12	38
6.	Pegawai Swasta	75	33	108

<sup>70</sup>Adisti Sumaningrum dan Ali Imron, "Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik", *Jurnal Paradigma*, Vo. 5, No. 3, 2017, Hal. 3.

7.	Wiraswasta/pedagang	75	33	108
8.	TNI/POLRI	6	0	6
9.	Dokter	0	0	0
10.	Bidan	0	2	2
11.	Perawat	0	4	4
12.	Lain-lainya	772	1335	2107
<b>Jumlah Total</b>		<b>1970</b>	<b>2065</b>	<b>4035</b>

*Sumber: data monografi Desa Penggarit tahun 2020*

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwasanya sebagian besar penduduk Desa Penggarit berprofesi sebagai petani, buruh pabrik, buruh tani, pedagang atau wiraswasta. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya peran institusi lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit dapat menekan laju jumlah masyarakat pengangguran di Desa Penggarit, sehingga seluruharganya sejahtera dengan memiliki pekerjaan.

### 3. Struktur Pemerintahan Desa Penggarit

Secara administratif Desa Penggarit memiliki struktur pemerintahan sebagai berikut:

Keepala Desa	: Imam Wibowo
Sekretaris Desa	: Isorudin
Kasi Pemerintahan	: Kustoro
Kasi Kesejahteraan	: Banu Hamdan, S.Pd
Kasi pelayanan	: Prapto Mulyo
Kaur Umum dan TU	: Kusno Widodo, A.Ma
Kaur Keuangan	: Nurtiati, A.Ma
Kaur Perencanaan	: Cipto Udiarto A.Ma

## B. Gambaran Umum Institusi Lokal Desa Penggarit

Institusi lokal sendiri merupakan asosiasi komunitas yang berperan dalam pembangunan masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Maka dalam penelitian ini, penulis akan memberikan gambaran umum dari institusi-institusi lokal yang ada di Desa Penggarit, yaitu: (Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK).

## 1. Sejarah Institusi Lokal Desa Penggarit

### a. Sejarah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Penggarit

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Penggarit terbentuk dari awal mula ide dan keinginan Kepala Desa Penggarit untuk membangun sebuah taman di area Makam Mbah Benowo yang kemudian dinamakan dengan Benowo Park. Dengan adanya ide tersebut akhirnya berdirilah Benowo Park dan setelah itu barulah Pokdarwis Desa Penggarit dibentuk dengan Surat Keputusan Kepala Desa Penggarit Nomor:141/18 Tahun 2016. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J. selaku ketua Pokdarwis Desa Penggarit:

“Awal mulanya sebelum Benowo Park ini terbentuk, atau Pak Kepala Desa punya ide tersebut, saat itu tahun berapa itu Pokdarwis belum terbentuk, tapi Karang Taruna sudah berjalan lama, sudah ada, sudah dibentuk. Jadi memang awal mula Pak Lurah punya gagasan ide untuk membuat sebuah taman di kompleks pemakaman Mbah Benowo, setelah Pak Lurah membuat ini barulah Pokdarwis ada, Pokdarwis ada dan di SK kan oleh Kepala Desa dan Dinas Terkait. Dan pengelolaan oleh BUMDES ya, oleh desa.”<sup>71</sup>

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Penggarit dibentuk untuk menggerakkan masyarakat Desa Penggarit dalam mendukung tumbuh kembangnya wisata yang ada di Desa mereka. Pokdarwis Desa Penggarit sendiri terdiri dari 40 anggota dan 20 anggota pengurus. Mengingat banyaknya potensi yang ada di Desa Penggarit, maka Pokdarwis bersama masyarakat bekerjasama untuk membangun Desa Penggarit dalam mewujudkan konsep desa wisata sebagai jargon yang selama ini digunakan.

### b. Sejarah Karang Taruna Desa Penggarit

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No.77/HUK/2010 Pasal 1 ayat (1) yaitu mendeskripsikan Karang Taruna sebagai sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang berperan sebagai wadah dan sarana

---

<sup>71</sup>Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 4 Juni 2020 pukul 10.20 WIB.

pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari oleh dan untuk masyarakat terutama pada generasi muda di tingkat desa yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.<sup>72</sup>

Karang Taruna Desa Penggarit sendiri diberi nama dengan nama Karang Taruna “Mudha Bhakti” dengan jumlah anggota aktif 40 pemuda dan anggota pasif seluruh pemuda Desa Penggarit dengan jumlah anggota pengurus sebanyak 12 orang. Karang Taruna Desa Penggarit sendiri lebih awal berdiri dibandingkan Pokdarwis. Pasalnya Pokdarwis sendiri dibentuk semenjak Benowo Park dibentuk dan hampir mayoritas anggota Podarwis sendiri diambil dari Karang Trauna. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J. selaku ketua Pokdarwis Desa Penggarit “awal mulanya sebelum Benowo Park ini terbentuk, atau Pak Kepala Desa punya ide tersebut, saat itu tahun berapa itu Pokdarwis belum terbentuk, tapi Karang Taruna sudah berjalan lama, sudah ada, sudah dibentuk.”<sup>73</sup>

Karang Trauna Mudha Bhakti dibentuk dengan tujuan untuk menampung segala aspirasi pemuda Desa Penggarit dan sebagai bentuk kesadaran dari Pemerintah Desa Penggarit akan pentingnya membentuk sebuah institusi lokal yang bergerak dalam lingkup kepemudaan di masyarakat Desa Penggarit.

c. Sejarah Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Penggarit

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan sebuah komunitas dalam melakukan gerakan masyarakat yang lahir karena kebutuhan masyarakat. Tim penggerak PKK terdapat dari tingkat pusat sampai dengan desa atau kelurahan yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok kerja.<sup>74</sup> Upaya pembentukan Tim Penggerak PKK di Desa

---

<sup>72</sup>Citra Gaffara Taqwarahmah, “Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No. 1, 2017, Hal. 40.

<sup>73</sup>Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 4 Juni 2020 pukul 10.20 WIB.

<sup>74</sup>Rodiah S, dkk, “Pemberdayaan Kader PKK dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Jatinangor”, *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, 2016, Hal. 6.

Penggarit sendiri merupakan sebuah bentuk kepedulian pemerintah Desa Penggarit terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Penggarit.

PKK Desa Penggarit dibentuk khusus untuk menampung aspirasi-aspirasi ibu-ibu yang ada di Desa Penggarit. Tim Penggerak PKK Desa Penggarit sendiri terdiri dari 22 anggota yang terbagi menjadi 4 kelompok kerja (Pokja) dengan jumlah anggota pengurus sebanyak 10 orang anggota. Adanya PKK sebagai tim penggerak kesejahteraan keluarga perannya sangat penting dalam menggerakkan ibu-ibu supaya tidak hanya menjadi ibu rumah tangga saja, akan tetapi juga dapat membantu perekonomian keluarganya. Hal ini dilakukan tim penggerak PKK melalui kegiatan-kegiatan seperti halnya mengolah hasil potensi lokal Desa Penggarit contohnya saja membuat olahan dari buah mangga, dan juga membuat jajanan tradisional untuk kemudian di jajakan di Pasar Kamis Wage yang ada di Benowo Park, pada saat hari kamis wage. Sehingga dengan diadaknaya kegiatan-kegiatan tersebut ibu-ibu Desa Penggarit dapat memperoleh berbagai bentuk keterampilan melalui PKK.

## 2. Tujuan dan Tugas Institusi Lokal Desa Penggarit

### a. Tujuan dan Tugas Pokdarwis Desa Penggarit

Dengan dibentuknya Pokdarwis maka tidaklah lepas dari sebuah tujuan yang melatarbelakanginya. Dimana tujuan Pokdarwis Desa Penggarit yaitu dalam rangka mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja melalui pengembangan pariwisata di wilayah Desa Penggarit serta untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan di desa khususnya dalam peningkatan pariwisata yang dipandang perlu untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sedangkan tugas Pokdarwis Desa Penggarit sendiri yaitu: Mengelola dan mengembangkan kepariwisataan di Desa Penggarit, Bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kepariwisataan desa, Membangun dan menumbuhkan sikap positif dan dukungan masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona, Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi dan daya tarik

yang dimiliki oleh Desa Penggarit sebagai Desa Wisata, Menggerakkan dan menumbuhkan kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat dalam meningkatkan sumberdayanya sebagai pelaku pariwisata.

b. Tujuan dan Tugas Karang Taruna Desa Penggarit

Tujuan dibentuknya Karang Taruna Desa Penggarit yang diberi nama Karang Taruna Mudha Bhakti yaitu semata-mata untuk menampung segala aspirasi pemuda Desa Penggarit. Tidak hanya sebagai wadah aspirasi para pemuda, akan tetapi Karang Taruna juga berperan penting dalam menyadarkan para pemuda Desa Penggarit supaya dapat menjadi pemuda yang bermanfaat bagi desanya sendiri. Hal ini dilakukan Karang Taruna dengan merangkul semua pemuda Desa Penggarit untuk ikut berkecimpung dalam mewujudkan konsep Desa Wisata. Dengan demikian, maka para pemuda dapat dengan bebas menuangkan segala aspirasinya sebagai sumbangsih dalam program Desa Wisata.

Tujuan dibentuknya sebagai sebuah organisasi kepemudaan, maka tugas Karang Taruna sendiri tidak bisa dipisahkan dari misi pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana yang telah menjadi tujuan dibentuknya Karang Taruna maka Tugas Karang Taruna Desa Penggarit sendiri yaitu bekerjasama dengan pihak pemerintah Desa Penggarit dan institus lokal lainnya untuk mengatasi berbagai masalah kesejahteraan sosial maupun pengembangan potensi pemuda Desa Penggarit.

c. Tujuan dan Tugas PKK Desa Penggarit

Tujuan Pemerintah Desa Penggarit membentuk tim penggerak PKK yaitu sebagai kewajiban pemerintah untuk mensejahterakan masyarakatnya lewat pemberdayaan keluarga. PKK Desa Penggarit sendiri dibentuk sudah sedari dulu, karena memang merupakan institusi lokal bentukan pemerintah.

PKK Desa Penggarit sendiri dibentuk untuk menjalankan tugasnya sebagai sebuah kelompok yang fokus pada pemberdayaan kesejahteraan keluarga yang terbagi kedalam empat Kelompok Kerja (Pokja). Tugas PKK Desa Penggarit sendiri yaitu merencanakan, melaksanakan dan

membina pelaksanaan program kerja PKK sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Desa Penggarit, menggerakkan dan membina keluarga-keluarga di Desa Penggarit untuk mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Penggarit dan memberikan bimbingan serta motivasi dan memfasilitasi tim penggerak PKK Desa Penggarit.

3. Struktur Keorganisasian Institusi Lokal Desa Penggarit

a. Struktur kepengurusan Pokdarwis Desa Penggarit

Berikut merupakan struktur keorganisasian Pokdarwis Desa Penggarit berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Penggarit Nomor 141/18 Tahun 2016:

Tabel 4.3 Struktur kepengurusan Pokdarwis Desa Penggarit

No.	Nama	Jabatan
1.	Kepala Desa Penggarit	Pelindung
2.	Solikhin	Penasehat
3.	Tarmudi	Penasehat
4.	Rikie Bayu Jatmiko	Ketua
5.	Tinggar Ardi W	Sekretaris
6.	Rosa Ratna M	Bendahara
7	1. Eko Budiarto 2. Rustoyo 3. Hendro S 4. Syarifudin	Seksi Pemandu
8	1. Edi 2. Arifin 3. Tabah Nursalim	Seksi Seni Budaya
9	1. Hartoyo 2. Condro Hartati 3. Kholid Mawardi	Seksi SDM
10	1. Kepala Dusun 2. RT	Seksi Kebersihan & Homestay
11	1. Cipto Udiarto 3. Sis Widodo	Seksi Umum

Sumber: Surat keputusan kepala desa penggarit Nomor: 141/18 Th. 2016

b. Struktur kepengurusan Karang Taruna Desa Penggarit

Berikut merupakan struktur keorganisasian Karang Taruna Desa Penggarit berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Penggarit Nomor 141/18 Tahun 2016:

Tabel 4.4 Struktur kepengurusan Karang Taruna Desa Penggarit

No.	Nama Anggota	Jabatan
1.	Tinggar Adi Windaka, S.Pd	Ketua
2.	Suladi	WakilKetua
3.	Riki Bayu Jatmiko	Sekretaris
4.	Rina Susanti	Bendahara
5.	Rudi Saeri	SeksiPemuda dan Olahraga
6.	Agus Setiawan	SeksiKewirausahaan
7.	Isrorudin	Seksi Agama
8.	Mukmin Aziz	Kordinator RW. 01
9.	Reza Agung	Kordinator RW. 02
10.	Ari Prasetyo	Kordinator RW. 03
11.	Amarullah Maynaki	Kordinator RW. 04
12.	Ibrohim	Kordinator RW. 05

*Sumber: Daftar nama lembaga Desa Penggarit*

c. Struktur kepengurusan PKK Desa Penggarit

Berikut merupakan struktur keorganisasian PKK Desa Penggarit berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Penggarit Nomor 141/18 Tahun 2016:

Tabel 4.5 Struktur kepengurusan PKK Desa Penggarit

No.	Tim Penggerak PKK	Jabatan
1.	Hesti Sulanjari Wibowo	Ketua
2.	Umi Solikhatin, A.Ma.Pd	WakilKetua
3.	Condro Hartati	Sekretaris 1
4.	Raras Amiati	Sekretaris 2
5.	Mudriah	Bendahara 1

6.	Pudjiarti	Bendahara 2
7.	Ade Susi Dewiyanti	Pokja 1
8.	Kunaeni, S.Pd	Pokja 2
9.	Dwi Indiarwati	Pokja 3
10.	Sukwati	Pokja 4

*Sumber: Daftar nama lembaga Desa Penggarit*

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi dan Analisis Data Terkait Peran Institusi Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Penggarit

Berdasarkan teori yang terdapat di bab dua menurut Saragih tentang institusi lokal, bahwasanya institusi lokal sendiri memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu: (1) merupakan lembaga nirlaba (non profit), (2) bukan merupakan kepanjangan dari pemerintah, akan tetapi independen, (3) meningkatkan keswadayaan masyarakat dan (4) memperhatikan kelestarian alam.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, di Desa Penggarit sendiri terdapat sebuah kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Karang Taruna dan Tim Penggerak PKK. Dimana Pokdarwis Desa Penggarit merupakan sebuah kelompok yang ditugaskan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Penggarit. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku ketua Pokdarwis Desa Penggarit:

“Awal mulanya sebelum Benowo Park ini terbentuk, atau Pak Kepala Desa punya ide tersebut, saat itu tahun berapa itu Pokdarwis belum terbentuk, tapi Karang Taruna sudah berjalan lama, sudah ada, sudah dibentuk. Jadi memang awal mula Pak Lurah punya gagasan ide untuk membuat sebuah taman di komplek pemakaman Mbah Benowo, setelah Pak Lurah membuat ini barulah Pokdarwis ada, Pokdarwis ada dan di SK kan oleh Kepala Desa dan Dinas Terkait. Dan pengelolaan oleh BUMDES ya, oleh desa.”<sup>75</sup>

<sup>75</sup>Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 4 Juni 2020 pukul 10.20 WIB.

Pokdarwis Desa Penggarit selain memiliki tugas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya mereka tidak mengutamakan keuntungan dari kedudukan mereka sebagai kelompok yang tengah eksis di Desa Penggarit. Hal ini selaras dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku ketua Pokdarwis Desa Penggarit:

“mereka itu ya mba, masyarakat yang dagang disini tuh kita gratisan mba tanpa ada biaya operasioanl tambahan, kaya sewa tempat atau kebersihan. Karena kan mereka juga sudah mau babat alas disini sih mba masa kita bebankan. Malah mereka punya inisiatif sendiri loh, untuk ngga apa itu namanya ya, jaga warung mereka gitu lah kalau untuk malam hari. Mereka pinter mba bikin jadwal jaga jadwal ronda sendiri supaya kan ya ngga perlu bayar orang lagi gitu katanya. Jadi secara ngga sadar mereka tuh sudah mulai kritis mba sebenarnya.”<sup>76</sup>

Kemudian di Desa Penggarit juga terdapat Karang Taruna yang diberi nama Mudha Bhakti. Karang Taruna sendiri merupakan sebuah organisasi yang bergerak dibidang kepemudaan. Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit dibentuk dengan tujuan untuk memberdayakan pemuda Desa Penggarit supaya dapat menjadi generasi muda yang bermanfaat bagi Desa nya sendiri. Hal ini sesuai dengan penuturan Saudara Tinggar Ardi W, selaku ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit “alhamdulillah mba, pemuda Penggarit itu semangatnya luar biasa, mereka kalau sudah ada kegiatan apa-apa, apasi ya istilahnya gercep oh ya gercep mba mereka. Jadi lebih mudah kalau ada kegiatan, mereka selalu siap.”<sup>77</sup>

Selaras dengan tujuan dibentuknya, Karang Taruna Desa Penggarit sendiri juga menyediakan berbagai fasilitas bagi pemuda-pemuda Desa Penggarit dalam mewadahi kreatifitas bakat mereka. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Tinggar Ardi W, selaku Ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit:

“karang taruna memberikan pelatihan kepada anggota maupun pemuda desa yang mau berpartisipasi, pelatihan yang kami selenggarakan bermacam-macam dalam bidang agama melalui

---

<sup>76</sup> Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 9 November 2020 pukul 13. 15 WIB.

<sup>77</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W, selaku ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 25 WIB.

pengajian pemuda, dalam bidang olahraga sepak bola, bulu tangkis, voli dan dalam bidang kesenian juga ada pelatihan tari mba yang juga diselenggarakan oleh Pokdarwis karena ini kan berkaitan sih untuk wisata.”<sup>78</sup>

Karang Taruna sendiri dimudahkan dalam menjalankan program pemberdayaan pemuda di Desa Penggarit, karena dari segi sumber daya manusianya yang memadai dan lebih dominan para pemuda yang belum memikirkan kebutuhan ekonomi, sehingga mereka lebih menggebu-gebu semangatnya. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Tinggar Ardi W, selaku Ketua Karang Taruna Desa Penggarit:

“karang taruna itu salah satu komponen yang paling penting kalau di Desa Penggarit sebagai penggerak akomotor pembangunan. Karena yang pertama dari segi umur, umur muda yang pertama lebih tangkas, berani asal dibimbing dengan baik ya. Kemudian mereka ndak hitung-hitungan soal ekonomi kalau awal, kalau kita mulai kan belum ada keuntungan mba, hanya modal kemudian usaha keras. Kalau anak-anak seusia mereka, mereka juga dibimbing bisa sebagai salah satu komponen penggerak yang tanpa memikirkan itu dulu masalah keuntungan. Kalau orang yang sudah tua sudah berfikir ekonomi jadi sulit. Kalau pemuda selain belum punya kesibukan dan targetnya jelas membawa nama desa asal dibimbing jam berapapun mereka siap dipanggil jika ada kegiatan.”<sup>79</sup>

Kemudian selanjutnya ada Tim Penggerak PKK, yang bergerak dalam bidang pemberdayaan kesejahteraan keluarga di Desa Penggarit. Di dalam PKK sendiri, banyak terdapat kegiatan-kegiatan salah satu diantaranya yang sangat menonjol adalah pemberian keterampilan kepada ibu-ibu di desa Penggarit. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati, selaku pengurus PKK Desa Penggarit “kita juga ada uppks mba, tujuannya ya disitu kita beri pelatihan-pelatihan ke ibu-ibu buat pengemasan produk yang baik gimana biar menarik lah. Soalnya kan sekarang packaging itu penting sih mba, kalau menarik biasanya lebih banyak peminatnya ya kan.”<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W. selaku ketua Karang Taruna dan anggota Pokdarwis Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.22. WIB.

<sup>79</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W. selaku ketua Karang Taruna dan anggota Pokdarwis Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.15. WIB.

<sup>80</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.13 WIB.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan seperti yang dijelaskan diatas, maka Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK dapat dikatakan sebagai institusi lokal yang ada di Desa Penggarit. Dikatakan demikian sebab Pokdarwis, Karang Taruna, PKK bukan merupakan sebuah lembaga nirlaba, karena tiga kelompok inilah yang memberikan keterampilan kepada masyarakat. Akan tetapi, ketiga kelompok ini dibentuk oleh Pemerintah Desa, disebabkan karena memang ditunjukkan guna membantu pembangunan Desa Penggarit lewat Pemberdayaan masyarakat. Pokdarwis bergerak dibidang pemberdayaan wisata, Karang Taruna di bidang pemberdayaan pemuda sedangkan PKK di bidang pemberdayaan keluarga. Maka dengan adanya ketiga institusi lokal tersebut, sangat dibutuhkan perannya dalam memberdayakan masyarakat Desa Penggarit.

Sebagai sebuah institusi lokal, maka Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK harus memiliki peran –peran yang dimiliki oleh institusi lokal itu sendiri. Berdasarkan teori yang terdapat pada BAB II mengenai peran institusi lokal menurut Uphoof dan Mubyarto dalam Theofilus, menyebutkan bahwa ada lima peranan yang harus dimiliki oleh institusi lokal dalam melakukan sebuah program pemberdayaan masyarakat. Diantara lima peranan tersebut adalah peran dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah pola pikir masyarakat, peran dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, peran sebagai pemberi layanan, peran sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah desa dan yang terakhir yaitu peran sebagai wadah partisipasi masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan, berikut merupakan peran yang dimiliki oleh Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK sebagai institusi lokal di Desa Penggarit.

- a. Peran dalam peningkatan pengetahuan dalam mengubah pola pikir masyarakat

Peran dalam peningkatan pengetahuan dan pola pikir masyarakat merupakan peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat yang harus dilakukan oleh institusi lokal Desa Penggarit. Berikut hasil penelitian

penulis terhadap peran yang dilakukan oleh institusi lokal Desa Penggarit dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah pola pikir masyarakat.

#### 1) Pokdarwis Desa Penggarit

Dalam merealisasikan dan menjalankan perannya sebagai institusi lokal guna meningkatkan pengetahuan dan pola pikir masyarakat, Pokdarwis Desa Penggarit sudah mampu merealisasikan perannya tersebut. Hal ini dilakukan Pokdarwis dalam bentuk penyadaran dan motivasi kepada karyawan dan masyarakat yang ada di Obyek Wisata Benowo Park yang merupakan satu-satunya obyek wisata di Desa Penggarit.

Bentuk penyadaran dalam upaya mengubah pola pikir masyarakat dilakukan Pokdarwis Desa Penggarit dengan cara berusaha memandirikan masyarakat yang berdagang di Obyek Wisata Benowo Park. Hal ini dilakukan Pokdarwis dengan cara menyerahkan sepenuhnya sistem penjagaan Benowo Park kepada para pedagang, alhasil masyarakat berfikir untuk mengadakan sistem piket harian atau jaga malam di Benowo Park supaya tidak perlu mengeluarkan uang untuk mempekerjakan orang lagi. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku Ketua Pokdarwis Desa Penggarit:

“mereka itu ya mba, masyarakat yang dagang disini tuh kita gratiskan mba tanpa ada biaya operasioanl tambahan, kaya sewa tempat atau kebersihan. Karena kan mereka juga sudah mau babat alas disini sih mba masa kita bebankan. Malah mereka punya inisiatif sendiri loh, untuk ngga apa itu namanya ya, jaga warung mereka gitu lah kalau untuk malam hari. Mereka pinter mba bikin jadwal jaga jadwal ronda sendiri supaya kan ya ngga perlu bayar orang lagi gitu katanya. Jadi secara ngga sadar mereka tuh sudah mulai kritis mba sebenarnya.”<sup>81</sup>

Selain penyadaran pola pikir seperti yang dijelaskan diatas. Pokdarwis Desa Penggarit juga kerap kali memberikan motivasi-motivasi kepada karyawan Benowo Park. Sepertihalnya ketika masa

---

<sup>81</sup> Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 9 November 2020 pukul 13. 15 WIB.

pandemi yang sangat berdampak sekali dalam bidang pariwisata, pasalnya Benowo Park merupakan obyek wisata utama di Desa Penggarit yang didalamnya banyak masyarakat Desa Penggarit yang menggantungkan pendapatannya disitu. Maka dengan adanya larangan pemerintah untuk berdiam diri dirumah, membuat Benowo Park terpaksa tutup selama tiga bulan.

Namun sebagai kelompok sadar wisata yang tidak hanya bertugas mengembangkan dan mengelola potensi wisata saja, akan tetapi juga harus mampu meberdayakan masyarakat baik ketika sedang ada musibah atau tidak. Dalam hal ini yang dilakukan Pokdarwis adalah memotivasi karyawan-karyawan Benowo Park sebagai sebuah dukungan untuk tetap optimis dan semangat dalam memajukan desa mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku Ketua Pokdarwis Desa Peenggarit:

“Bukanya disini karena untuk mencari gaji atau segala macem, kita kerja dulu hasilnya maksimal gaji mengikuti. Akhirnya tiga bulan tersebut tetep kita ada perawatan disini tetep ada, kita tetep berangkat, tapi dikurangi jam kerjanya katakanlah setiap hari kita berangkat satu minggu itu ada 6 hari kerja kita seminggu berangkat cuma 2 kali. Itupun kebersihan sama perawatanlah atau pemotongan apa. Kita stop gaji loh mba 3 bulan, ya bukan direncana ya wong karna ini musibah ya pandmei kan, bukan hanya kita yang merasa kesusahan, bahkan yang kehilangan pekerjaanpun jutaan orang ya, kehilangan loh bukan yang hanya dihentikan sementara loh. Itu tuh kita kasih masukan, kita bukan kehilangan pekerjaan cuman kita disuruh istirahat sebentar nanti kalo sudah selese kita bekerja lagi. Nah kalo mereka yang sudah di PHK katakanlah ya kan bingung mereka nganggur, nanti sehabis pandemi selese nanti kehilangan pekerjaan, itu jadi semangat mereka juga, oh yaya kita di desa bersyukur, kita di desa masih punya pekerjaan cuman sedang diistirahatkanlah cara kasare. Eh begitu selese langsung mereka kerja. Malah dugaan saya bener setelah pandemi New normal ini kunjungan pasti naik.”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 9 November 2020 pukul 13. 15 WIB.

## 2) Karang Taruna

Karang Taruna Mudha Bhakti dalam melaksanakan peranya sebagai institusi lokal, dalam hal ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan mengubah pola pikir masyarakat dilakukan dengan cara mengajak para pemuda untuk ikut berkecimpung kedalam pengembangan pariwisata di Desa Penggarit. Hal ini dilakukan Karang Taruna sebagai bentuk kepedulian Karang Taruna terhadap pemuda Desa Penggarit yang dimana kebanyakan berada di masa transisi yaitu masa disaat menunggu panggilan kerja atau menunggu pengumuman di terima di perguruan tinggi. Masa transisi yang dialami pemuda Desa Penggarit mengakibatkan pemuda berada dalam situasi bingung dan tidak ada kegiatan sehari-hari yang konsisten. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku anggota Karang Taruna dan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit:

“Karena mereka ketika udah lepas, katakanlah udah ngga mengenyam pendidikan katakanlah lulus SMA mereka kalau ngga diarahkan itu udah lepas loh. Apalagi sekarang pengaruh luar itu luar biasa kan, kalau kita tidak merangkul mereka, itu nanti dampak ke masyarakatnya juga buruk. Nanti kembali ke Desa Penggarit semula, masih ada konflik antar dusun ya kan bisa berarti itu bisa terjadi, masih banyak yang mabok-mabok lah itu kan bisa memicu. Nah sekarang sudah sedikit demi sedikit terkikis generasi-generasi yang ini alhamdulillah mereka sudah tahu baik buruknya seperti apa. Kalau memang hak ya, hak-hak anak, apa itu yang mau minum lah maboklah itu menjadi hak mereka. Tapi minimal mereka punya adab. Saya tidak melarang orang katakanlah kamu atau siapapun itu minum asalkan tau adabnya.”<sup>83</sup>

## 3) Tim Penggerak PKK Desa Penggarit

Tim Penggerak PKK Desa Penggarit dalam melaksanakan peranya sebagai institusi lokal, dalam hal ini yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat dilakukan dengan cara membentuk kelompok kerja atau yang biasa disebut POKJA. Di dalam kelompok kerja PKK,

---

<sup>83</sup>Data hasil wawancara dengan anggota Karang Taruna sekaligus Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 9 November 2020 pukul 13. 25 WIB.

banyak kegiatan-kegiatan yang lebih mengarah ke peningkatan ekonomi keluarga. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam Pokja PKK sepertihalnya mengenai monitoring pendidikan usia dini dan pengetahuan mengenai berkoperasi yang benar. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK Desa Penggarit:

“pokja-pokja sendiri menangani tentang pendidikan dan keterampilan, itu kalo pokja satu. Pokja dua lebih ke pengembangan kehidupan berkoperasi. Untuk pokja satu kita adakan monitoring pendidikan usia dini. Kita sih terus melaksanakan pertemuan-pertemuan PKK baik tingkat desa maupun di tiap-tiap RW.”<sup>84</sup>

Dengan membentuk kelompok kerja, PKK lebih mudah dalam menjalankan perannya sebagai wadah dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah pola pikir keluarga-keluarga di Desa Penggarit. Peningkatan pengetahuan dalam hal pendidikan usia dini sangat penting bagi sebuah keluarga, sehingga para ibu-ibu dapat lebih memperhatikan lagi pendidikan anak-anaknya yang masih usia dini.

b. Peran dalam meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Penggarit.

Peran dalam meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Penggarit merupakan peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat yang harus dilakukan oleh institusi lokal Desa Penggarit. Berikut hasil penelitian penulis terhadap peran yang dilakukan oleh institusi lokal Desa Penggarit dalam meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Penggarit.

1) Pokdarwis Desa Penggarit

Peran dalam meningkatkan keterampilan merupakan bentuk dalam pengembangan dan pengelolaan potensi yang dimiliki Desa Penggarit. Pokdarwis dalam menjalankan perannya sebagai wadah dalam meningkatkan keterampilan masyarakat tidak lain halnya yaitu semata-mata untuk menunjang eksistensi Desa Penggarit supaya

---

<sup>84</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.05 WIB.

jargon Desa Penggarit sebagai Desa Wisata dapat teralisasi dengan sempurna.

Dalam menjalankan peranya tersebut, Pokdarwis sebagai kelompok yang bergerak dan mengelola di bidang wisata tidak segan-segan mendatangkan langsung ahli sendratasik yaitu seni drama tari dan musik untuk menciptakan sebuah tarian khas Desa Penggarit yang berfilosofi dari asal-usul Desa Penggarit sendiri. Hal ini sesuai dengan penuturan Rikie Bayu J, selaku Ketua Pokdarwis Desa Penggarit:

“Ada sanggarlah, di luar kita bayar secara profesional untuk melatih tari, karena kan yang tau ahlinya mba. Kita punya filosofi seperti ini cerita tertulis nanti dituangkan dalam gerak kan mereka yang tahu. Kalau kita sendiri ya ngga tahu, karena itu ada ilmunya sendiri sih jadi ada pakemnya sendiri, e di sendratasik seni drama tari dan musik kan ada jurusan sendiri itu lulusnya mas Bayu Kaloka loh.”<sup>85</sup>

Selain mendatangkan ahli sendratasik untuk meningkatkan keterampilan menari khususnya dalam hal ini yaitu para pemuda desa yang tergabung dalam karang taruna dan juga pokdarwis. Maka Pokdarwis juga berperan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam hal pengolahan produk lokal Desa Penggarit yang dimana dalam hal ini bekerjasama dengan PKK. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati, salah satu anggota PKK dan anggota Pokdarwis Desa Penggarit:

“biasanya sih misalkan kalau ada event-event tertentu PKK pasti terlibat terutama untuk konsumsi seperti itu. Kadang juga untuk menata-nata tempat yang dikunjungi tamu. Biasanya sih Kalo sama PKK yang UMKM, mengarahkan biar lebih ada daya tariknya sendiri, misalkan seperti kemasanya gitu. Disini kan banyak buah mangga yaitu dimanfaatkan untuk keripik mangga dan asinan biar PKK terlibat disini. Nantinya juga biasanya ada yang dijajakan di kamis wage sini mba”<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 9 November 2020 pukul 13. 19 WIB.

<sup>86</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 10 WIB.

Dengan memberikan keterampilan seperti diatas, maka Pokdarwis telah menjalankan salah satu peranya sebagai institusi lokal Desa Penggarit. Hal dikarenakan Pokdarwis telah mampu menjadi wadah bagi masyarakat dalam meningkatkan keterampilanya. Menjalin kerjasama dengan PKK, merupakan cara terbaik bagi Pokdarwis sebagai kelompok sadar wisata dimana dengan memberi pelatihan dalam mengemas dan mengelola produk olahan Desa Penggarit, maka Pokdarwis telah mengupayakan dalam menunjang eksistensi wisata di Desa Penggarit khususnya di Obyek Wisata Benowo Park.

## 2) Karang Taruna

Peran dalam meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Penggarit, dilakukan Karang Taruna lebih ke para pemuda yang mau ikut berpartisipasi dan mempunyai niat untuk bergelut di Desanya sendiri. Disini Karang Taruan melaksanakan peranya dengan cara memberikan pelatihan kepada para pemuda Desa Penggarit. Pelatihan yang diberikanpun bermacam-macam sesuai dengan yang dibutuhkan dan diminati oleh para pemuda. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Tinggar Ardi W, selaku Ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit:

“karang taruna memberikan pelatihan kepada anggota maupun pemuda desa yang mau berpartisipasi, pelatihan yang kami selenggarakan bermacam-macam dalam bidang agama melalui pengajian pemuda, dalam bidang olahraga sepak bola, bulu tangkis, voli dan dalam bidang kesenian juga ada pelatihan tari mba yang juga diselenggarakan oleh Pokdarwis karena ini kan berkaitan sih untuk wisata.”<sup>87</sup>

Dengan membeirkan pelatihan-pelatihan seperti diatas, maka Karang Taruna telah menjalankan salah satu peranya sebagai institusi lokal Desa Penggarit. Hal ini dikarenakan Karang Taruna mampu menjadi wadah dalam masyarakat dalam meningkatkan keterampilan

---

<sup>87</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W. selaku ketua Karang Taruna dan anggota Pokdarwis Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.22. WIB.

pemuda dengan tidak langsung Karang Taruna telah memberdayakan pemuda Desa Penggarit.

### 3) Tim Penggerak PKK

Peran dalam meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Penggarit, dilakukan PKK dengan berbagai macam program yang ada di Pokja. Program ini berbentuk pelatihan-pelatihan kepada para anggota PKK baik ditingkat desa ataupun tingkat RW. Dalam memberi pelatihan guna meningkatkan keterampilan anggota, PKK membentuk sebuah unit Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang didalamnya berisi kegiatan seperti pelatihan pengemasan olahan produk-produk lokal yang juga di olah oleh ibu-ibu PKK sebagai bentuk peningkatan keterampilan. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK Desa Penggarit “kita juga ada uppks mba, tujuanya ya disitu kita beri pelatihan-pelatihan ke ibu-ibu buat pengemasan produk yang baik gimana biar menarik lah. Soalnya kan sekarang packaging itu penting sih mba, kalau menarik biasanya lebih banyak peminatnya ya kan.”<sup>88</sup>

Pelatihan dalam pengemasan produk yang diberikan PKK dapat dibilang sebagai bentuk pelaksanaan peran PKK sebagai institusi lokal di Desa Penggarit dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu di Desa Penggarit. Hal ini dikarenakan dengan berbekal keterampilan yang cukup diharapkan ibu-ibu Desa Peenggarit dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya.

#### b. Peran dalam pemberian layanan

Peran dalam memberikan atau menyediakan pelayanan terhadap masyarakat wajib dilakukan oleh institusi lokal sebagai wujud dari tujuannya dibentuknya institusi lokal itu sendiri.

##### 1) Pokdarwis Desa Penggarit

---

<sup>88</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 13 WIB.

Peran dalam memberikan pelayanan atau menyediakan layanan merupakan kewajiban Pokdarwis sebagai institusi lokal di Desa Penggarit. Dalam menjalankan peranan yang ketiga ini, Pokdarwis belum dapat merealisasikan peranya dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan berbagai bentuk pelayanan telah disediakan oleh Pemerintah Desa, seperti halnya pembuatan stand-stand warung. Pokdarwis lebih kearah sebagai penyampai informasi segala aspirasi dan tuntutan masyarakat untuk ditujukan ke Pemerintah Desa.

## 2) Karang Taruna

Karang Taruna sebagai sebuah organisasi yang memberdayakan generasi muda dalam menjalankan peranya sebagai penyedia layanan dilakukan dengan cara menyediakan kebutuhan-kebutuhan pelatihan seperti halnya memfasilitasi pemuda-pemuda dalam kegiatan sepak bola. Dimana dalam kegiatan sepak bola membutuhkan peralatan-peralatan seperti bola dan juga kostum untuk pemain yang akan dibutuhkan ketika ada perlombaan. Hal ini sesuai dengan penuturan Ketua Karang Taruna, saudara Tinggar Ardi W:

“karang taruna menyediakan fasilitas atau sarana dalam berbagai bidang kegiatan yang berlangsung. Misalnya saja sepak bola nih mba pasti butuh bola kan ya kita yang nyediain terus ketika ada pertandingan nih kita juga sudah menyiapkan kostumnya, ya untuk kegiatan lainya juga begitu intinya kita sebisa mungkin memfasilitasi lah.”<sup>89</sup>

Penyediaan fasilitas merupakan bentuk peran dalam pemberian layanan yang dilakukan oleh Karang Taruna kepada pemuda Desa Penggarit. Hal ini dimaksudkan supaya para pemuda Desa Penggarit terus mengembangkan bakat dan kemampuannya dan tanpa memikirkan fasilitas yang dibutuhkan.

## 3) Tim Penggerak PKK

PKK sebagai institusi lokal yang bergerak dalam mensejahterakan keluarga di Desa Penggarit menjalankan peranya

---

<sup>89</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W. selaku ketua Karang Taruna dan anggota Pokdarwis Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.22. WIB.

sebagai penyedia dan pemberi layanan. Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, PKK lebih berfokus ke pelayanan kesehatan . Kegiatan pelayanan tersebut dilakukan PKK dengan cara mengadakan kegiatan posyandu dan posbindu dan kelas ibu hamil. Dalam mengadakan kegiatan Posyandu dan Posbindu, PKK bekerjasama dengan tenaga medis Puskesmas setempat. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK Desa Penggarit:

“untuk pelayanan kita ada posyandu, kegiatannya sih kaya penimbangan bayi dan balita juga pemberian makanan tambahan seperti itu. Nah untu Posbindu kita adakan cek kesehatan dibantu sama puskesmas dan kita juga ada kelas untuk ibu hamil juga, jadi lebih ke pelayanan kesehatan ya mba.”<sup>90</sup>

c. Sebagai sarana Komunikasi

Peran sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah desa sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pembangunan pemberdayaan masyarakat, merupakan peranan yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh institusi lokal. Peranan ini merupakan akses penghubung masyarakat dengan pemerintah dalam mendapatkan hak-haknya sebagai warganya.

1) Pokdarwis Desa Penggarit

Sebagai institusi lokal yang berpihak pada masyarakat dan berupaya memperjuangkan hak-hak masyarakat, maka Pokdarwis Desa Penggarit menjalankan perannya sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan Pemerintah Desa Penggarit. Dalam menjalankan perannya, Pokdarwis berupaya untuk menyampaikan keluhan-keluhan warga yang dimana dalam hal ini berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana ketika ada beberapa warga yang ingin ikut berdagang di Pasar Kamis Wage yang terletak di Obyek Wisata Benowo Park, namun karena terkendala tempat yang belum mencukupi akhirnya diusulkanya ide untuk

---

<sup>90</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 15 WIB.

membuat sebuah pasar di Bantaran Kali Simangu dengan alasan supaya semua warga Penggarit mendapatkan kesempatan yang sama agar tidak adanya ketimpangan sosial. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Sri Kendar salah seorang pedagang di pasar Kamis Wage Desa Wisata Penggarit “Iya itu sebentar lagi itu ada pasar tradisional yang bantaran kali simangu bentar lagi juga dibuat pasar, jadi misalnya orang yang ga bisa jualan disini, orang-orang yang dekat simangu bisa jualan disitu”.<sup>91</sup>

Selain berperan sebagai sarana komunikais dalam menyapaikan aspirasi dan tuntutan masyarakat, Pokdarwis Desa Penggarit juga berperan sebagai pihak yang ikut menyebarkan informasi mengenai Obyek Wisata Benowo Park. Namun untuk sekarang ini Pokdarwis belum begitu fokus ke promosi di sosial media melainkan baru menjalin koordinasi dan kerjasama dengan dinas terkait seperti halnya BPPD. Pasalnya Pokdarwiss fokus untuk menyiapkan SDM nya terlebih dahulu supaya lebih mapan jika dipromosikan. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku Ketua Pokdarwis Desa Penggarit:

“kalau sarpras dan SDM sudah siap baru berpikir di marketing atau pemasaran atau promosi, untuk sementara yang sudah ada paling promosi dari dinas kita sudah bekerjasama dengan badan promosi katakanlah mempromosikan di BPPD badan promosi pariwisata daerah juga kita berkoordinasi. Untuk pokdarwis sendiri malah kita baru mulut kemulut mba, karena kita konsepnya masih daya tarik sih masih di obyek lah. Soalnya masyarakat saja obyek wisata sama desa wisata saja bedanya belum tahu. Kalau desa wisata itu ya langsung ke masyarakat terjun di desa.”<sup>92</sup>

## 2) Karang Taruna

Peran Karang Taruna sebagai sarana penghubung komunikasi antara pemuda dengan pemerintah, masyarakat dan institusi lokal

---

<sup>91</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Sri Kendar salah satu pedagang di Pasar Kamis Wage Desa Wisata Penggarit, diambil pada 9 November 2020 pukul 14.15 WIB.

<sup>92</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Rkie Bayu J, selaku ketua Pokdarwis Desa Penggarit diambil pada 9 November 2020 pukul 13. 30 WIB.

lainya dilakukan dengan cara penyampaian informasi dan arahan-arahan kepada anggotanya yang juga ikut tergabung kedalam Pokdarwis. Dalam menjalankan perannya Karang Taruna lebih memfokuskan dalam lingkup internal saja. Komunikasi yang baik dibuktikan dengan berjalanya organisasi tersebut dengan baik entah dalam kondisi di lapangan atau tidak. Hal ini dilakukan Karang Taruna dengan dalih supaya para pemuda tetap semangat bergelut di dalam pembangunan Desa Penggarit. Penjelasan diatas sesuai dengan penuturan saudara Tinggar Ardi W, selaku ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit:

“kita menciptakan situasi-situasi di lapangan yang tidak perlu duduk selalu duduk resmi begitu, karena anak muda kan ngga suka sebenarnya yang seperti itu. Langsung praktek, jadi kita mengajarkan dengan cara pelan-pelan baik dari Pokdarwis yang mengajarkan dari Karang Taruna sendiri maupun dari pemerintah. Ketika ada pelatihan-pelatihan kan juga banyak dari pembina juga, kita ikutkan mereka misalkan pelatihan pembinaan kota juga kita ikutkan. Jadi tidak hanya pengurus-pengurusnya saja tapi anggotapun diikuti untuk pengalaman, pengetahuan dan sebagainya.”<sup>93</sup>

### 3) Tim Penggerak PKK

Peran PKK sebagai sarana penghubung komunikasi antara pemerintah Desa Penggarit, institusi lokal lainnya serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan keluarga-keluarga di Desa Penggarit dalam hal ini yaitu ibu-ibu dilakukan dengan cara mengadakan penyuluhan-penyuluhan. Sepertihalnya penyuluhan mengenai kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan menggerakkan ibu-ibu supaya ikut dalam kegiatan tanam toga yaitu penanaman tanaman obat keluarga. Kegiatan penyuluhan seperti yang dijelaskan diatas dilakukan PKK dengan tujuan sebagai sarana komunikasi yang telah menjadi amanat dari pihak-pihak terkait untuk disampaikan kepada

---

<sup>93</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W, selaku ketua Karaang Taruna dan anggota Pokdarwis Desa Penggarit diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 20 WIB.

masyarakat. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati, selaku anggota dan pengurus harian PKK Desa Penggarit:

“untuk sarana komunikasi ya bentuknya penyuluhan-penyuluhan gitu mba. Kan kalau penyuluhan kita menyampaikan informasi entah dari pemerintah apa dari puskesmas. Kalau yang sering itu penyuluhan tanam toga mba, jaid nanti ibu-ibu kita ajak buat menanam tanaman obat sendiri ya kaya binaho, terus habatus sauda dan sebagainya.”<sup>94</sup>

d. Sebagai wadah partisipasi masyarakat

Peran yang terakhir yang harus dimiliki oleh institusi lokal adalah sebagai wadah partisipasi masyarakat. Peranan ini menjadi sebuah wadah yang menampung segala partisipasi masyarakat. Maka dari itu harus dimiliki oleh institusi lokal sebagai sebuah perkumpulan, organisasi dan kelompok dalam memberdayakan masyarakat.

1) Pokdarwis Desa Penggarit

Sebagai kelompok yang bergerak dibidang pariwisata, Pokdarwi Desa Penggarit menjadi wadah partisipasi masyarakat yang baik dan bijak. Hal ini dilakukan Pokdarwis dengan merangkul seluruh lapisan masyarakat Desa Penggarit untuk berkecimpung bersma-sama mengembangkan potensi yang Desa Penggarit miliki.

Merangkul dan menggerakkan masyarakat dilakukan Pokdarwis dengan tujuan supaya masyarakat Desa Penggarit dapat mengetahui dan merasakan manfaat dari potensi yang desa mereka miliki. Memberdayakan masyarakat yang dimaksudkan dalam peranan ini yaitu sebagai bentuk keikutsertaann masyarakat secara aktif dalam pengembangan wisata. Pokdarwis sendiri memfokuskan pada pengembangan Obyek Wisata Benowo Park, dimana masyarakat diikutkan dalam kegiatan spertihalnya di Pasar Kamis Wage dengan mengikutkan PKK kedalam kegiatan di Pasar Kamis Wage.

Tidak hanya institusi lokal yang diwadahi partisipasinya akan tetapi juga para pedagang yang ada di Pasar Kamis Wage dengan

---

<sup>94</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 19 WIB.

menentukan kostum, dagangan dan alat transaksi dengan tema zaman dahulu. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati selaku salah satu anggota PKK Desa Penggarit:

“biasanya sih misalkan kalau ada event-event tertentu PKK pasti terlibat terutama untuk konsumsi seperti itu. Kadang juga untuk menata-nata tempat yang dikunjungi tamu. Biasanya sih Kalo sama PKK yang UMKM, mengarahkan biar lebih ada daya tariknya sendiri, misalkan seperti kemasanya gitu. Disini kan banyak buah mangga yaitu dimanfaatkan untuk keripik mangga dan asinan biar PKK terlibat disini. Nantinya juga biasanya ada yang di jajakan di kamis wage sini mba”<sup>95</sup>

Dan seperti penuturan Ibu Sri Kendar selaku salah satu pedagang di Desa Penggarit “iya kalau kemis wage ya kue mau mba, disuruh pakai baju tradisional gitu. terus kita juga harus menjual makanan tradisional dan juga pakai uang klethek mba. Jadi itu sih mba senengnya kalau lagi pas wayahe kamis wage jadi pengunjungnya banyak.”<sup>96</sup>

Mewadahi partisipasi masyarakat lewat institusi lokal merupakan sebuah kewajiban bagi Pokdarwis mengingat bahwa Pokdarwis merupakan institusi lokal di Desa Penggarit. Penentuan sistem pada Pasar Kamis Wage, ditujukan supaya ada ciri khas tersendiri dari pasar ini. Dengan mengusung tema tradisional, menjadikan para pedagang lebih giat dan tetap semangat untuk terus berpartisipasi dalam mengembangkan potensi wisata di Desa Penggarit.

## 2) Karang Taruna

Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna menjalankan perannya sebagai wadah partisipasi masyarakat melalui pengikutsertaan pertandingan dan perlombaan para pemuda Desa Penggarit. Dengan cara begitu para pemuda merasa bahwa dirinya dapat mengharumkan nama desanya, dan tanpa disadari mereka telah

---

<sup>95</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 10 WIB.

<sup>96</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Sri Kendar salah satu pedagang di Pasar Kamis Wage Desa Wisata Penggarit, diambil pada 9 November 2020 pukul 14.15 WIB.

ikut berpartisipasi dalam mengembangkan dan memajukan nama Desa Penggarit di masyarakat luar. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku Ketua Pokdarwis dan anggota Karang Taruna:

“jadi kita di Benowo Park menyediakan area wisata memanah, terus dayung itu untuk memfasilitasi mereka-mereka pemuda yang memang punya bakat dan yang mau belajar ya monggoh. Sering banget mba, Penggarit menang lomba kaya waktu itu juga pernah menang lomba memanah perempuan itu ya anak Penggarit, anak SD malah. Makanya kita ikutkan mereka terus ketika ada perlombaan”

Selain mengikutsertakan dalam perlombaan, Karang Taruna juga mewadahi partisipasi pemuda yang hendak bergabung di Benowo Park. Hal ini dilakukan Karang Taruna supaya ada sumbangsih besar untuk Desa Penggarit dari para pemudanya. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku anggota Karang Taruna dan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit “jadi ya mba kita tuh ngga membatasi mau siapapun itu asal orang Penggaritnya, entah pemuda atau siapalah yang mau ikut gabung ya monggo gabung aja, kita semua disini terbuka kok. Karena siapa lagi kalau bukan mereka yang bergerak ya kan.”

### 3) Tim Penggerak PKK

Peran sebagai wadah bagi partisipasi masyarakat khususnya ibu-ibu di Desa Penggarit dilakukan oleh PKK dalam bentuk kegiatan kerjasama dengan institusi lokal lainnya yang ada di Desa Penggarit. Kerjasama yang dilakukan yaitu seperti halnya dengan Pokdarwis, dimana PKK sering dilibatkan ketika ada event-event besar. Pkk terlibat dan di butuhkan partisipasinya dalam keikutsertaanya mensukseskan event-event penting tersebut. Event-event tersebut seperti halnya festival mangga istana yang diadakan setiap dua tahun sekali dan merupakan agenda rtin tahunan Desa Penggarit. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati, selaku anggota PKK dan juga anggota Pokdarwis Desa Penggarit:

“biasanya sih misalkan kalau ada event-event tertentu PKK pasti terlibat terutama untuk konsumsi seperti itu. Kadang juga untuk menata-nata tempat yang dikunjungi tamu. Biasanya sih Kalo sama PKK yang UMKM, mengarahkan biar lebih ada daya tariknya sendiri, misalkan seperti kemasanya gitu. Disini kan banyak buah mangga yaitu dimanfaatkan untuk keripik mangga dan asinan biar PKK terlibat disini.”<sup>97</sup>

Selain berpartisipasi dalam event-event besar, PKK juga menjadi wadah bagi masyarakat khususnya ibu-ibu Desa Penggarit untuk ikut serta berpartisipasi dalam pengembangan wisata di Desa Penggarit. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati, selaku anggota PKK dan juga anggota Pokdarwis Desa Penggarit “kita juga ada buat kegiatan eco bright, nanti kita buat gapura gitu dari botol-botol bekas atau sampah plastik yang ada di Benowo Park lalu dibuat gapura nantinya juga buat ditaruh disini mba niatnya.”<sup>98</sup>

Hal diatas dilakukan PKK, sebagai bentuk pelaksanaan peran yang dimilikinya sebagai institusi lokal yang ada di Desa Penggarit dalam hal menjadi wadah bagi partisipasi masyarakat.

Peranan merupakan sebuah aspek yang dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan perannya. Peranan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, karena dengan peranan yang dimilikinya ia akan dapat mengatur perilaku dirinya dan orang-orang lain. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tak ada peranan tanpa kedudukan sebab kedudukan tidak akan berfungsi tanpa sebuah peranan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, Pokdarwis Desa Penggarit melaksanakan perannya dengan baik sebagai sebuah institusi lokal yang ada di Desa Penggarit. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan di lapangan dimana Pokdarwis telah melaksanakan perannya mulai dari peningkatan pengetahuan,

---

<sup>97</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 10 WIB.

<sup>98</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro .....pukul 13. 17 WIB.

peningkatan keterampilan, sebagai sarana komunikasi dan sebagai wadah partisipasi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan saudara Tinggar Ardi W, selaku masyarakat Desa Penggarit dan juga Ketua dari Karang Taruna Desa Penggarit:

“Pokdarwis sendiri berperan sekali sih mba di Penggarit, jadi semenjak adanya Pokdarwis banyak keuntungannya lah salah satunya yang paling menonjol itu kenakalan remajanya mba, stigma masyarakat mengenai Penggarit yang terkenal dengan kenakalan remajanya. Jadi setelah adanya Benowo Park ini mereka lebih sering disini ya perlahan stigma di masyarakat terganti jadi oh Penggarit yang ada Benowo Parknya, kan gitu mba akhirnya.”<sup>99</sup>

Namun dalam menjalankan peranya sebagai penyedia layanan, Pokdarwis Desa Penggarit tidak begitu merealisasikanya dengan baik. Hal ini dikarenakan Pemerintah Desa Penggaritlah yang telah menyediakan semua fasilitas yang menunjang eksistensi wisata di Desa Penggarit. Pokdarwis sendiri lebih berperan sebagai sarana penyampai informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan masyarakat kepada pemerintah Desa Penggarit.

Peranan sebagai institusi lokal yang dilaksanakan oleh Karang Taruna setelah ditelaah maka Karang Taruna dapat dikatakan melaksanakan peranannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan diatas yang menjelaskan peran-peran yang direalisasikan oleh Karang Taruna dalam memberdayakan pemuda Desa Penggarit. Terlaksananya peran-peran institusi lokal oleh Karang Taruna sendiri juga tidak bisa dipisahkan oleh peran institusi lokal lainnya yang dalam hal ini dibantu Pokdarwis. Sebab Pokdarwis dan Karang Taruna Desa Penggarit pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Sedangkan dalam Tim Penggerak PKK sendiri sama halnya dengan Karang Taruna. Dimana PKK lebih terbantu menjalankan perananya sebagai institusi lokal Desa Penggarit yang fokus pada kesejahteraan keluarga dibantu dengan kehadiran institusi lokal-institusi lokal yang lain. Disini PKK merasa terbantu dengan adanya Pokdarwis sebagai penggerak masyarakat Desa

---

<sup>99</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W, selaku ketua Karang Taruna Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 24 WIB.

Penggarit serta sebagai wadah yang menampung segala partisipasi masyarakat tidak hanya dilingkup Pokdarwis saja akan tetapi juga PKK. Maka dengan demikian PKK pada kenyataan dilapangan lebih terbantu dengan kehadiran Pokdarwis sebagai salah satu institusi lokal yang besar perannya bagi masyarakat Desa Penggarit. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagai institusi lokal yang memang dibentuk langsung sedari dulu oleh pemerintah, PKK Desa Penggarit belum bisa dikatakan mampu menjalankan perannya dengan mandiri karena masih ada beberapa peranya yang dijalankan di kendalikan oleh Pokdarwis yaitu peran dalam menjadi wadah partisipasi masyarakat. Peran sebagai wadah partisipasi masyarakat sendiri dilakukan PKK ketika ada instruksi atau arahan dari Pokdarwis. Pasalnya PKK lebih banyak terlibat partisipasinya untuk Desa Penggarit ketika ada event-event besar saja.

Di dalam menjalankan peranya sebagai institus lokal Desa Penggarit, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK ketika melaksanakan program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit. Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan setelah ditelaah maka dapat dijelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK.seperti dibawah ini

Faktor pendukung yang dirasakan Pokdarwis sendiri dalam memberdayakan masyarakat Desa Penggarit di bidang pariwisata yaitu dari beberapa potensi yang dimiliki Desa penggarit sendiri, mulai dari segi religi hingga sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Hal ini disimpulkan dari beberapa data yang telah dijelaskan diatas.

Sedangkan faktor pendukung yang dirasakan oleh Karang Taruna Mudha Bhakti sendiri dalam memberdayakan masyarakat Desa Penggarit yaitu semangat dari para anggota Karang Taruna yang tinggi dalam berproses bersama membangun Desa Penggarit yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penuturan Saudara Tingga Ardi W, selaku ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit “alhamdulillah mba, pemuda Penggarit itu

semangatnya luar biasa, mereka kalau sudah ada kegiatan apa-apa, apasi ya istilahnya gercep oh ya gercep mba mereka. Jadi lebih mudah kalau ada kegiatan mereka selalu siap.”<sup>100</sup>

Kemudian faktor pendukung yang dimiliki oleh Tim Penggerak PKK sendiri yaitu karena banyak organisasi-organisasi yang aktif di Desa Penggarit sehingga memudahkan PKK dalam melaksanakan program kerjanya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati, selaku salah satu anggota Tim Penggerak PKK Desa Penggarit “kalau faktor pendukungnya ya banyak mba tapi yang paling berasa gitu ya, ya karna kita ada di Penggarit yang Karang Tarunanya aktif, Pokdarwisnya juga aktif BUMDES juga ada. Jadi ya syukur lah mba.”<sup>101</sup>

Adanya faktor-faktor yang mendukung dalam sebuah program maka tidak lepas pula dari faktor-faktor yang menghambatnya. Didalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, ketiga institusi lokal seperti yang dijelaskan diatas juga memiliki faktor-faktor penghambat. Bagi Pokdarwis faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit dalam bidang wisata sendiri yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengetahui apa sebenarnya Desa Wisata, sehingga membutuhkan pembuktian dari Pokdarwis sendiri kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku Ketua Pokdarwis Desa Peenggarit:

“bahkan dalam perjalanannya yang masyarakat notabene di luar dari objek wisata Benowo Park inipun ada kendalanya juga mba. Bolehlah katakanlah saya dari masyarakat luar, oh ya disana katanya mau dibersihkan mau dibikin warung segala macam. Tapi kan orang ketika berfikir dagang nang alas apa ana sing tuku apa ada yang berkunjung kan amcem-macem. Itu banyak permasalahanya mba, ah nanti disana tiwas sudah bikin kaya gini-kaya gini mahal-mahal sepi ngga ada yang beli. Itu salah satu permasalahan, nah dengan adane ini sudah dibangun akhirnya masyarakat yang diluarpun mereka oh ya ya, ternyata kalo di suatu tempat ya katakanlah tempat disini berpotensi ada potensi daya

---

<sup>100</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W, selaku ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 25 WIB.

<sup>101</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati, selaku anggota PKK Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.19 WIB.

tarik wisata atau apapun itu entah buatan atau alami ketika dikelola dengan baik masyarakatnya bisa diajak kerjasama itu bisa menimbulkan ketertarikan dari masyarakat luar untuk mengunjungi dan akhirnya terjadi perputaran ekonomi.”<sup>102</sup>

Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh Karang Taruna sendiri selama melaksanakan pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda Desa Penggarit yaitu dirasa tidak begitu berarti, karena semua proses dan kegiatan dilakukan bersama-sama dengan institusi-institusi lokal lainnya. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Tingga Ardi W, selaku Ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit “kalau faktor yang menghambat pasti ada ya, Cuma ya ngga begitu kerasa karena ya kita juga dibantu sama Pokdarwis, jadi alhamdulillah ngga begitu menghambat lah walaupun ada.”<sup>103</sup>

Sedangkan pada Tim Penggerak PKK, dalam melaksanakan kegiatan programnya memberdayakan keluarga-keluarga di Desa Penggarit sendiri yaitu lebih bisa dirasakan ketika masa pandemi datang, karena sebelum masa pandemi kegiatan selalu lancar terlaksana dan selama pandemi kegiatan perkumpulan lebih sering dibatasi. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Hesti Sulanjari selaku ketua Tim Penggerak PKK Desa Penggarit “belum ada sih mba, palingan ya pas pandemi aja itu. Kita dibatasi sih ngga boleh kumpul-kumpul. Kalau yang sudah-sudah kan program terlaksana terus mba.”<sup>104</sup>

## 2. Deskripsi dan Analisis Data mengenai Konsep, Tujuan, Prinsip dalam Pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit Oleh Institusi Lokal

Berdasarkan penjelasan di bab dua mengenai teori pemberdayaan menurut Parson dalam Rafika Fahmi, bahwa pada hakikatnya pemberdayaan adalah menekankan aspek-aspek tertentu terhadap individu untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan. Jika sudah terpenuhi tiga aspek tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan kapasitas individu sehingga dapat mempengaruhi hidup orang lain supaya berdaya.

---

<sup>102</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Rikie Bayu J, selaku ketua Pokdarwis Desa Penggarit, diambil pada 9 November 2020 pukul 10.30 WIB.

<sup>103</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W, selaku ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 26 WIB.

<sup>104</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati, selaku anggota PKK Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 10.19 WIB.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sebagai sebuah institusi lokal, Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK memiliki upaya-upaya dalam peningkatan keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan terealisasinya peran-peran sebagai institusi lokal oleh Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK.

Pokdarwis dalam upaya peningkatan keterampilan sangat jelas dilaksanakan, mengingat tugasnya untuk mengembangkan potensi masyarakat sebagai penunjang eksistensi wisata di Desa Penggarit. Kegiatan yang dilakukan yaitu salah satunya dengan mengadakan pelatihan tari dengan mendatangkan seorang ahli sendratasik khusus untuk melatih masyarakat. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku Ketua Pokdarwis Desa Penggarit:

“Ada sanggarlah, di luar kita bayar secara profesional untuk melatih tari, karena kan yang tau ahlinya mba kita punya filosofi seperti ini cerita tertulis nanti dituangkan dalam gerak kan mereka yang tahu. Kalau kita sendiri ya ngga tahu, karena itu ada ilmunya sendiri sih jadi ada pakemnya sendiri, e di sendratasik seni drama tari dan musik kan ada jurusan sendiri itu lulusan mas Bayu Kaloka loh.”<sup>105</sup>

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Karang Taruna sendiri adalah dengan memberi serta memfasilitasi pemuda yang ingin mengembangkan bakat mereka, baik dari segi apapun. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku Ketua Pokdarwis dan anggota Karang Taruna:

“jadi kita di Benowo Park menyediakan area wisata memanah, terus dayung itu untuk memfasilitasi mereka-mereka pemuda yang memang punya bakat dan yang mau belajar ya monggoh. Sering banget mba, Penggarit menang lomba kaya waktu itu juga pernah menang lomba memanah perempuan itu ya anak Penggarit, anak SD malah. Makanya kita ikutkan mereka terus ketika ada perlombaan”<sup>106</sup>

Kemudian upaya yang dilakukan PKK dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan memang sudah menjadi program dan kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati selaku

---

<sup>105</sup>Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 9 November 2020 pukul 13. 19 WIB.

<sup>106</sup>Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 9 November 2020 pukul 13. 21 WIB.

anggota PKK Desa Penggarit “kita juga ada uppks mba, tujuannya ya disitu kita beri pelatihan-pelatihan ke ibu-ibu buat pengemasan produk yang baik gimana biar menarik lah. Soalnya kan sekarang packaging itu penting sih mba, kalau menarik biasanya lebih banyak peminatnya ya kan.”<sup>107</sup>

Maka berdsarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah, Pokdarwis, Karang Taruna dan juga PKK, telah mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan sesuai dengan teori Parson dalam Rafika Fahmi, Dikatakan demikian, karena secara tidak langsung dengan memberi keterampilan baik dari segi apapun sama halnya sedang meningkatkan dan menambah pengetahuan masyarakat.

a. Konsep Pemberdayaan masyarakat

Didalam melaksanakan pemberdayaan perlu juga untuk memperhatikan konsep pemberdayaan, sebagaimana dengan teori yang dijelaskan di bab dua mengenai konsep pemberdayaan Menurut Ginanjar Kartasmita dalam Sri Najiyati dkk, implementasi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga upaya, yaitu: (1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), (2) memperkuat daya dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). (3) melindungi (*protecting*) dan mencegah dari yang lemah menjadi lemah.

1) Pokdarwis Desa Penggarit

Menjalankan sebuah program pemberdayaan tidak begitu saja hanya dengan memberi ketarampilan dan lain hal, akan tetapi juga perlu mengacu pada konsep pemberdayaan. Konsep pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pokdarwis sendiri sebagai institusi lokal yaitu dengan memperkuat daya dan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Penggarit. Sepertihalnya pengadaan event-event besar yang ada di Desa Penggarit. Sebagai contoh yaitu Festival mangga istana yang rutin diadakan setiap dua tahun sekali sebagai bnetuk pengenalan akan

---

<sup>107</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 13 WIB.

produk lokal Desa Penggarit yaitu mangga istana. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku ketua Pokdarwis Desa Penggarit “kalau ngga ada pandemi be ya mba, kita niatnya habis lebaran kemarin itu mau adain festival mangga istana. Ya karna emang sebagai salah satu ikon Desa Penggarit juga. Kan itu juga sudah jadi agenda tahunan, tapi berhubung pandemi kita tunda dulu.”

108

Maka berdasarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah berdasarkan teori konsep pemberdayaan menurut Ginanjar, kegiatan tahunan seperti Festival Mangga istana secara tidak langsung telah membuat Pokdarwis menjalankan ketiga konsep pemberdayaan sekaligus secara bersamaan. Yaitu menciptakan suasana berkembangnya potensi masyarakat Desa Penggarit, memperkuat daya potensi masyarakat. Hal ini dikarenakan mangga istana sendiri merupakan hasil perkebunan masyarakat Desa Penggarit yang paling menonjol. maka dengan diadakanya festival tahunan secara tidak langsung telah mempermudah masyarakat untuk memperkenalkan produk lokalnya ke masyarakat luas. Dengan demikian Pokdarwis juga memihak kepada masyarakat yang belum berdaya, karena dengan adanya festival tidak menutup kemungkinan membutuhkan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan acara tersebut.

## 2) Karang Taruna

Karang Taruna sebagai kelompok yang bergerak di bidang kepemudaan Desa Penggarit berusaha untuk menciptakan iklim dalam memperkuat potensi yang ada di Desa Penggarit. Hal ini dilakukan Karang Taruna dengan cara merangkul dan menggerakkan para pemuda Desa penggarit supaya berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Penggarit. Karang Taruna juga memfokuskan

---

<sup>108</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Rikie Bayu J, selaku ketua Pokdarwis Desa Penggarit, 4 Juni 2020 pukul 10.30 WIB.

upaya ini kepada para pemuda dengan salah satu tujuannya yaitu merubah stigma dari masyarakat luar mengenai kenakalan remaja di Penggarit. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Tinggar selaku ketua Karang Taruna Desa Penggarit:

“Mungkin kalau dibandingkan jaman dulu mungkin ini itung-itungan yang mungkin bisa dinilai subyektif itu mungkin 90% berkurang. Jadi sekarang di Desa Penggarit sudah jarang sekali ditemui remaja-remaja yang melakukan tindakan yang tidak produktif. Sudah jarang sekali beda dengan jaman dulu sebelum adanya desa wisata.”<sup>109</sup>

Maka berdasarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah menggunakan teori konsep pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasasmita. Karang Taruna telah melaksanakan program pemberdayaan dengan mengacu kepada konsep pemberdayaan. Dalam hal ini Karang Taruna yang berusaha untuk mengajak para pemuda untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Penggarit, secara tidak langsung telah mengacu pada tiga konsep pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas sekaligus. Dikatakan demikian, sebab diketahui bahwa potensi terbesar Desa Penggarit adalah jumlah usia produktif yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan usia-usia lainnya. Maka dengan begitu Karang Taruna telah menciptakan iklim yang bagus untuk mengembangkan dan memperkuat potensi yang ada di Desa Penggarit.

### 3) Tim Penggerak PKK

Kesejahteraan keluarga di Desa Penggarit merupakan bentuk dari tugas PKK sebagai tim penggerak kesejahteraan keluarga. Dalam menjalankan program kerja da kegiatannya PKK lebih berfokus dalam memberi dan meningkatkan keterampilan ibu-ibu Desa Penggarit. Hal ini dilakukan PKK dengan mengadakan pelatihan-pelatihan seperti halnya pelatihan pengolahan kerajinan-kerajinan dari sampah

---

<sup>109</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W. selaku ketua Karang Taruna dan anggota Pokdarwis Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.24. WIB.

botol plastik atau *eco bright* yang nantinya sebagian hasil dari pembuatan kerajinan juga akan di sumbangkan kepada Pokdarwis sebagai salah satu bentuk partisipasi ibu-ibu PKK terhadap pariwisata di Desanya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati, selaku anggota PKK dan juga anggota Pokdarwis Desa Penggarit “kita juga ada buat kegiatan *eco bright*, nanti kita buat gapura gitu dari botol-botol bekas atau sampah plastik yang ada di Benowo Park yang nantinya juga buat ditaruh disini mba niatnya.”<sup>110</sup>

Maka berdasarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah menggunakan teori konsep pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasasmita. Bahwa PKK telah melaksanakan program pemberdayaan kesejahteraan Keluarga dengan mengacu kepada konsep pemberdayaan. Dalam hal ini PKK berusaha memanfaatkan keberadaan Benowo Park sebagai ladang kreatifitas ibu-ibu Desa Penggarit. Namun dalam memanfaatkan potensi PKK perlu mendapatkan arahan dalam menyalurkan partisipasi anggotanya, sebab adanya pelatihan *eco bright*, hanya dimanfaatkan untuk kepentingan institusi lain dalam hal ini yaitu Pokdarwis. Untuk lebih tanggap dan peka terhadap kebutuhan-kebutuhan dalam pembangunan Karang Taruna yang berusaha untuk mengajak para pemuda untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Penggarit, secara tidak langsung telah mengacu pada tiga konsep pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas sekaligus. Dikatakan demikian, sebab diketahui bahwa potensi terbesar Desa Penggarit adalah jumlah usia produktif yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan usia-usia lainnya. Maka dengan begitu Karang Taruna telah menciptakan iklim yang bagus untuk mengembangkan dan memperkuat potensi yang ada di Desa Penggarit.

---

<sup>110</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro .....pukul 13. 17 WIB.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan mengharapkan keberhasilan pencapaian beberapa tujuannya. Hal ini sesuai dengan teori tujuan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Andi Haris, yang didalamnya terdapat dua tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu, mewujudkan hak individu, kelompok dan masyarakat atas kekuasaan dalam kehidupannya dan meningkatkan harkat serta martabat manusia supaya dapat terlepas dari jerat kemiskinan serta segala bentuk ketidakberdayaan dan keterbelakangan.

1) Pokdarwis Desa Penggarit

Pokdarwis Desa penggarit mengupayakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan pariwisata di Desa Penggarit dengan maksud dan tujuan untuk merealisasikan program pembangunan di Desa Penggarit serta wadah bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini Pokdarwis Desa Penggarit mengupayakan berbagai bentuk kearifan budaya lokal supaya masyarakat dapat mengambil keuntungan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Sri Kendar selaku pedagang di Pasar Kamis Wage yang terletak di Obyek Wisata Benowo Park “iya kalau kemis wage ya kue mau mba, disuruh pakai baju tradisional gitu. terus kita juga harus menjual makanan tradisional dan juga pakai uang klethek mba. Jadi itu sih mba senengnya kalau lagi pas wayahe kamis wage jadi pengunjungnya banyak.”<sup>111</sup>

Maka berdasarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah menggunakan teori tujuan pemberdayaan menurut Andi Haris. Bahwa Pokdarwis telah mampu mewujudkan tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan Pokdarwis mengikutsertakan masyarakat kedalam kegiatan-kegiatan yang dari situlah masyarakat dapat mengambil manfaat serta dapat

---

<sup>111</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Sri Kendar salah satu pedagang di Pasar Kamis Wage Desa Wisata Penggarit, diambil pada 9 November 2020 pukul 14.15 WIB.

meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Manfaat inilah yang dirasakan masyarakat ketika ikut bergelut di Obyek Wisata Benowo Park yang merupakan program yang dikelola oleh Pokdarwis Desa Penggarit.

## 2) Karang Taruna

Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan pemuda di Desa Penggarit, Karang Taruna berusaha untuk memfasilitasi bakat dan keinginan pemuda Desa Penggarit. Dalam hal ini Karang Taruna selalu mensupport pemuda-pemuda yang ingin bergabung dan aktif dalam kegiatan di Karang Taruna, sepertihalnya kegiatan memanah, dayung, sepak bola dan bidang-bidang bakat lainnya yang diminati para pemuda Desa Penggarit. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Tinggar Ardi W, selaku ketua Karang Taruna Desa Pokdarwis:

“karang taruna menyediakan fasilitas atau sarana dalam berbagai bidang kegiatan yang berlangsung. Misalnya saja sepak bola nih mba pasti butuh bola kan ya kita yang nyediain terus ketika ada pertandingan nih kita juga sudah menyiapkan kostumnya, ya untuk kegiatan lainya juga begitu intinya kita sebisa mungkin memfasilitasi lah.”<sup>112</sup>

Maka berdasarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah menggunakan teori tujuan pemberdayaan menurut Andi Haris. Bahwa Karang Taruna telah mampu mewujudkan tujuan kegiatan pemberdayaanya kepada pemuda Desa Penggarit dengan jalan memfasilitasi dan mendukung segala bentuk keinginan dan bagat yang dimiliki oleh mereka-mereka. Berhubung konteks pemberdayaan yang dilakukan Karang Taruna adalah pemberdayaan dalam segi kepemudaan, maka tujuan dalam Karang Taruna lebih kearah peningkatan keterampilan yang dengan hal itu para pemuda dapat tumbuh menjadi pemuda yang unggul untuk Desanya sendiri.

---

<sup>112</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W. selaku ketua Karang Taruna dan anggota Pokdarwis Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.22. WIB.

### 3) Tim Penggerak PKK

Sebagai penggerak kesejahteraan keluarga di Desa Penggarit, PKK mengadakan program-program pelatihan seperti halnya pelatihan pengemasan untuk produk olahan lokal yang pada akhirnya dibentuklah Unit Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Condro Hartati, selaku pengurus PKK Desa Penggarit “kita juga ada uppks mba, tujuannya ya disitu kita beri pelatihan-pelatihan ke ibu-ibu buat pengemasan produk yang baik gimana biar menarik lah. Soalnya kan sekarang packaging itu penting sih mba, kalau menarik biasanya lebih banyak peminatnya ya kan.”<sup>113</sup>

Maka berdasarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah menggunakan teori tujuan pemberdayaan menurut Andi Haris. Bahwa PKK mampu mewujudkan tujuan kegiatan pemberdayaannya kesejahteraan keluarga di Desa Penggarit dengan jalan membentuk unit usaha. Dengan membentuk unit usaha, PKK juga menjadi wadah kreatifitas masyarakat, sebab di UPPKS segala bentuk kegiatan yang menunjang pendapat keluarga dilakukan secara rutin dan inovatif.

#### c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai institusi lokal yang bergrak dalam bidang pemberdayaan, maka harus mempunyai dan memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Menurut Aswas dalam Hendrawati Hamid, mengungkapkan bahwasanya dalam sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat, sebagai seorang fasilitator, seorang yang berilmu, pekerja sosial harus mempunyai prinsip yang nantinya digunakan sebagai pedoman, sehingga nantinya kegiatan dari proses pemberdayaan dapat berjalan dengan benar dan tepat yang sesuai pada hakikat dan konsep pemberdayaan itu sendiri. Berikut prinsip-prinsip pokok dalam pemberdayaan masyarakat yang dimaksud

---

<sup>113</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 13 WIB.

seperti diatas yaitu meliputi: dilakukan dengan sistem yang demokratis, berdasarkan pada kebutuhan, sasaran utama adalah masyarakat, menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal serta dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan

#### 1) Pokdarwis Desa Penggarit

Pokdarwis dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit selalu mengedepankan kepentingan bersama sebab tujuan dibentuknya Pokdarwis adalah untuk mengembangkan potensi wisata supaya bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan yang dilakukanpun kebanyakan mengangkat nilai-nilai budaya dengan tujuan mengembangkan potensi budaya yang ada. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Rikie Bayu J, selaku ketua Pokdarwis Desa Penggarit:

“Ada sanggarlah, di luar kita bayar secara profesional untuk melatih tari, karena kan yang tau ahlinya mba. Kita punya filosofi seperti ini cerita tertulis nanti dituangkan dalam gerak kan mereka yang tahu. Kalau kita sendiri ya ngga tahu, karena itu ada ilmunya sendiri sih jadi ada pakemnya sendiri, e di sendratasik seni drama tari dan musik kan ada jurusan sendiri itu lulusanya mas Bayu Kaloka loh.”<sup>114</sup>

Dengan mengadakan pelatihan tari, dimana dalam hal ini adalah tarian khas yang sengaja diciptakan dari filosofi Desa Penggarit, merupakan bentuk kegiatan yang mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal. Pelatihan inipun dilakuka secara rutin oleh Pokdarwis yang bertempat di pendopo di Benowo Park.

Maka berdasarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah menggunakan teori prinsip pemberdayaan menurut Aswas dalam Hendrawati Hamid, bahwa Pokdarwis telah mampu menggunakan prinsip-prinsip pemberdayaan dengan baik dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

---

<sup>114</sup>Data hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Penggarit, Saudara Rikie Bayu Jatmiko, diambil pada 9 November 2020 pukul 13. 19 WIB.

## 2) Karang Taruna

Karang Taruna dalam hal pelaksanaan kegiatan lebih kearah pengembangan dan menjadi fasilitator bagi para pemuda Desa Penggarit. Hal ini dibuktikan dengan pengadaan pelatihan seperti olahraga memanah, dayung, serta kegiatan-kegiatan yang diminati pemuda-pemuda. Hal ini sesuai dengan penuturan saudara Tinggar Ardi W, selaku ketua Karang Taruna Desa Pokdarwis:

“karang taruna menyediakan fasilitas atau sarana dalam berbagai bidang kegiatan yang berlangsung. Misalnya saja sepak bola nih mba pasti butuh bola kan ya kita yang nyediain terus ketika ada pertandingan nih kita juga sudah menyiapkan kostumnya, ya untuk kegiatan lainya juga begitu intinya kita sebisa mungkin memfasilitasi lah.”<sup>115</sup>

Dalam pemberian pelatihan, Karang Taruna tampak terlihat hanya fokus kepada anggotanya saja, akan tetapi juga memepersilahkan kepada para pemuda yang lain namun tidak melalui pendekatan yang sesuai. Sehingga program pelatihan-pelatihan dapat terkesan negative karena hanya memikirkan sebagian kelompok saja di dalam masyarakat.

Maka berdasarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah menggunakan teori prinsip pemberdayaan menurut Aswas dalam Hendrawati Hamid, bahwa Karang Taruna belum bisa merealisasikan prinsip-prinsip pemberdayaan yang dijelaskan diatas sehingga belum terjadi pemerataan pembangunan dalam pemberdayaan pemuda di Desa Penggarit. Pokdarwis telah mampu menggunakan prinsip-prinsip pemberdayaan dengan baik dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

## 3) Tim Penggerak PKK

Pemberdayaan kesejahteraan keluarga dilakukan PKK tidak lain yaitu dengan memberikan pelatihan dan pelayanan kepada

---

<sup>115</sup>Data hasil wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W. selaku ketua Karang Taruna dan anggota Pokdarwis Desa Penggarit, diambil pada 10 November 2020 pukul 13.22. WIB.

masyarakat Desa Penggarit. Bentuk kegiatan pelayanan, peningkatan dan pelatihan dimaksudkan supaya ibu-ibu tidak hanya monoton dirumah akan tetapi juga dapat belajar bersama dengan yang lain bahkan ahlinya . Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Condro Hartati selaku anggota PKK Desa Penggarit:

“pokja-pokja sendiri menangani tentang pendidikan dan keterampilan, itu kalo pokja satu. Pokja dua lebih ke pengembangan kehidupan berkoperasi. Untuk pokja satu kita adakan monitoring pendidikan usia dini. Kita sih terus melaksanakan pertemuan-pertemuan PKK baik tingkat desa maupun di tiap-tiap RW.”<sup>116</sup>

Selain kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan PKK juga mengadakan program kegiatan Posyandu dan Posbindu untuk warga masyarakat Desa Penggarit. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Condro Hartati selaku anggota PKK Desa Penggarit:

“untuk pelayanan kita ada posyandu, kegiatannya sih kaya penimbangan bayi dan balita juga pemberian makanan tambahan seperti itu. Nah untu Posbindu kita adakan cek kesehatan dibantu sama puskesmas dan kita juga ada kelas untuk ibu hamil juga, jadi lebih ke pelayanan kesehatan ya mba.”<sup>117</sup>

Dengan demikian, PKK Desa Penggarit dapat meningkatkan keterampilan ibu-ibu Desa Penggarit serta meningkatkan pengetahuan dalam berbagai hal yang ada di dalam perkumpulan-perkumpulan. Serta tidak hanya memberikan keterampilan, PKK juga ikut andil dalam pemberian layanan kesehatan kepada masyarakat.

Maka berdasarkan hasil penjelasan temuan di lapangan setelah dianalisis dan ditelaah menggunakan teori prinsip pemberdayaan menurut Aswas dalam Hendrawati Hamid, bahwa PKK telah mampu merealisasikan prinsi-prinsip pemberdayaan dalam menjalankan

---

<sup>116</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 05 WIB.

<sup>117</sup>Data hasil wawancara dengan Ibu Condro Hartati selaku anggota PKK dan seksi SDM di dalam kepengurusan Pokdarwis, diambil pada 10 November 2020 pukul 13. 15 WIB.

program dan kegiatannya sebagai penggerak kesejahteraan keluarga di  
Desa Penggarit.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Peran Institusi Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

##### 1. Analisis Peran Institusi Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Penggarit

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan telaah teori peran institusi lokal menurut Uphoof dan Mubyarto sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab dua. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Di Desa Penggarit terdapat tiga institusi lokal yang aktif bergerak dalam pemberdayaan masyarakat. Institusi lokal tersebut yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, dan PKK. Dikatakan demikian karena ketiga kelompok tersebut memiliki ciri-ciri sebagai institusi lokal berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Saragih yaitu: (1) merupakan lembaga nirlaba (non profit), (2) bukan kepanjangan dari pemerintah, organisasi maupun bisnis, akan tetapi independen, (3) meningkatkan keswadayaan masyarakat dan (4) memperhatikan kelestarian alam. Dari ke empat ciri tersebut hanya satu sifat yang tidak dimiliki institusi lokal di Desa Penggarit, yaitu bukan sebuah organisasi, sedangkan institusi lokal Desa Penggarit sendiri dibentuk oleh pemerintah Desa Penggarit dengan tujuan untuk membantu melaksanakan pembangunan di Desa Penggarit.

Kemudian peran institusi lokal disini ditelaah berdasarkan teori peran institusi lokal menurut Uphoof dan Mubyarto. Dimana Peran Pokdarwis Desa Penggarit dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Penggarit dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peran yang dimilikinya. Peranan tersebut yaitu, meningkatkan pengetahuan dan merubah pola pikir masyarakat, meningkatkan keterampilan, memberi pelayanan kepada masyarakat dan menjadi wadah sarana bagi partisipasi masyarakat.

Dari kelima peran tersebut Pokdarwis hanya menjalankan empat peranan saja, untuk peran yang tidak direalisasikan oleh Pokdarwis sendiri ialah peran dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Penggarit. Hal ini dikarenakan Pokdarwis lebih menjadi wadah sarana komunikasi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan dari Pemerintah Desa.

Selanjutnya yaitu Karang Taruna Mudha Bhakti dapat disimpulkan bahwa kelima peran sebagai institusi lokal Desa Penggarit dapat direalisasikan dengan baik, mengingat Karang Taruna dengan Pokdarwis merupakan satu kesatuan sehingga dapat membantu Karang Taruna lebih mudah menjalankan perannya sebagai institusi lokal. Sedangkan peran yang dilaksanakan oleh Tim Penggerak PKK Desa Penggarit sendiri juga teralisasi dengan baik. Namun dalam menjalankan peran sebagai wadah partisipasi masyarakat, PKK baru bergerak ketika ada instruksi dan arahan saja dari Pokdarwis, selebihnya PKK lebih berperan sebagai pemberi layanan masyarakat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Maka dari ketiga institusi lokal yang ada di Desa Penggarit yaitu Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK, selalu ada kerjasama dan keterlibatan Pokdarwis dalam menjalankan perannya masing-masing sebagai institusi lokal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis menjadi institusi lokal yang perannya dapat dikatakan dominan pada pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Penggarit.

Dalam menjalankan perannya sebagai institusi lokal di Desa Penggarit, Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit. Dimana dalam hal ini Pokdarwis mendapatkan dukungan dari berbagai potensi yang dimiliki Desa Penggarit, Karang Taruna didukung dengan kapasitas usia produktif yang memadai di Desa Penggarit, sedangkan untuk PKK didukung dari keberadaan institusi lokal lain yaitu Pokdarwis Desa Penggarit.

Hal demikian juga terdapat dalam faktor penghambat yang dimana berbedanya setiap institusi lokalnya. Pokdarwis merasakan hambatan terbesarnya

ketika diawal yaitu masih awamnya pengetahuan masyarakat mengenai dunia wisata, untuk Karang Taruna sendiri faktor penghambat tidak begitu kentara sebab dalam pelaksanaan kegiatan, Karang Taruna dan Pokdarwis berbaur menjadi satu kesatuan, sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh PKK sendiri lebih dirasakan ketika adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

2. Analisis peran institusi lokal dalam penerapan konsep, tujuan dan prinsip Pemberdayaan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan telaah teori pemberdayaan menurut Parson dalam Rafika Fahmi, dimana ketiga institusi lokal Desa Penggarit yaitu Pokdarwis, Karang Taruna dan PKK telah melaksanakan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan penjelasan yang ada di bab dua, yaitu menekankan beberapa aspek terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Sedangkan konsep pemberdayaan masyarakat telah dilakukan dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa yang belum dilakukan secara maksimal. Dan pada tujuan pemberdayaan, secara keseluruhan dari ketiga institusi lokal Desa Penggarit mampu mewujudkan tujuan pemberdayaan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Andi Haris seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua. Begitu juga halnya dalam menjalankan prinsip prinsip pemberdayaan, Pokdarwis sendiri telah mampu merealisasikan prinsip pemberdayaan, sedangkan Karang Taruna masih belum maksimal dalam menargetkan sasaran pemberdayaan yang seharusnya adalah kepada seluruh pemuda Desa Penggarit bukan hanya yang tergabung sebagai anggota saja dan untuk PKK sudah dapat merealisasikannya dengan baik dengan program pelayanan dan pelatihan yang diadakan secara rutin dan menyeluruh.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat dari mengkaji Peran Institusi Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang ada beberapa saran dari peneliti. Adapun saran-saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Pokdarwis Desa Penggarit sebaiknya tidak perlu hanya menjadi sarana penghubung komunikasi saja akan tetapi juga bisa menciptakan program-program baru tanpa harus selalu menjalankan program dari pemerintah desa, sebab Pokdarwis sendiri sudah diberi wewenang dalam pengembangan wisata di Desa Penggarit. Hal ini bisa menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan konsep Desa Wisata di Desa Penggarit.
2. Bagi Karang Taruna, sebaiknya dapat lebih fokus lagi dalam memotivasi pemuda Desa Penggarit yang belum tergabung kedalam Karang Taruna, sebab dengan begitu maka pemuda-pemuda di Desa Penggarit dapat merasakan semua manfaat adanya Karang Taruna di Desa Mereka. Saran ini mengingatkan Karang Taruna lebih fokus kedalam pengembangan bakat para anggotanya saja.
3. Bagi Tim Penggerak PKK, akan jauh lebih baik jika tidak menunggu instruksi dari Pokdarwis dalam mewadahi partisipasi masyarakat khususnya ibu-ibu. Hal ini bisa dilakukan PKK melalui kegiatan seperti pengadaan pelatihan yang menjadikan masyarakat sebagai ahli atau tutor didalamnya, sehingga dengan begitu jauh akan lebih intern peran yang dilaksanakan.
4. Bagi Pemerintah Desa Penggarit, sebaiknya jika ingin segera mewujudkan konsep Desa Wisata di Desa Penggarit, maka fokus yang diberikanpun tidak hanya kepada Pokdarwis, melainkan juga kepada Karang Taruna, dan PKK. Hal ini dikarenakan untuk mewujudkan konsep Desa Wisata tidak hanya membutuhkan peran Pokdarwis saja akan tetapi juga peran dari institusi lokal lainnya yang ada di Desa Penggarit.
5. Bagi masyarakat Desa Penggarit, teruskan bergelut dalam pengembangan Desa Wisata Penggarit, sebab mengembangkan potensi desa sendiri akan menuai manfaat yang tidak ada putusnya sehingga bisa saling memotivasi masyarakat lainnya.
6. Bagi mahasiswa atau siapapun yang akan melakukan penelitian yang sama dengan penulis, maka sebaiknya harus lebih banyak terlibat di dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh institusi lokal di wilayah tersebut. Hal ini supaya memudahkan dalam penyusunan hasil dan analisisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, Winda, dkk. 2020. "Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendekatan *Community Based Tourism*", *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1.
- Darwis, Rudi Saprudin, dkk. 2016. "Peran Institusi Lokal Dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat : Kasus Punggawa Ratu Pasundan Dalam Program Desa Wisata di Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur", *Jurnal Pekerja Sosial*, Vol. 6, No. 2.
- Dt Maani, Karjuni. 2011. "Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Demokrasi*, Vol. X, No. 1.
- Fadli, M. 2018. "Transfer Of Indigenous Knowledge: Pelestarian Pengetahuan Lokal Pada Institusi Lokal Bundo Kandung di Minangkabau", *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, Vol. 10, No. 2.
- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makasar: Dela Macca.
- Hanani, Silfia dan Rahimah Abdul Aziz. 2009. "Rekonstruksi dan Usaha Penyelamatan Tradisi Lokal Era Pasca Sentralisme di Indonesia", *Malaysia Journal of Society*, Vol. 5, No. 3.
- Haris, Andi. 2014. "Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media", *Jurnal Jupiter*, Vol. XIII, No. 2.
- Hasanah Robi'atun dan Suharyani. 2020. "Pengaruh Metode PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) Terhadap Implementasi Pembangunan Masyarakat Kelompok Tani Mekar Sari Tahun 2019", *Jurnal Transformasi*, Vol. 6, No. 1.

H, Riska Wuri. 2016. "Peran Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam Pembangunan di Desa Makmur Jaya Kecamatan Longkali Kabupaten Paser", *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 4, No. 1.

<https://penggarit.desa.id> (di akses pada 04 Juni 2020 pukul 20.03).

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/peran.html> di akses pada tanggal 28 Oktober 2020, Pukul 18.30

Ibrahim, Maulana. 2016. "Peran Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Di Kota Samarinda (Studi Di Kelurahan Jawa Kecamatan Samarinda Ulu Koa Samarinda)", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 4, No. 1.

Imhar, Djoko Edy, dkk. 2009. "Pemberdayaan Institusi Lokal dan Implikasinya Bagi Masyarakat (Studi Implementasi Kebijakan Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Melalui Pendidikan dan Pelatihan di Desa Kundur, Kundur, Kabupaten Karimun)", *Jurnal Wacana*, Vol. 10, No. 1.

Jauhaari, Thanthawi. 2013. "Pengembangan Jaringan Kerja Institusi Lokal dalam Pengurusan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 12, No. 1.

Kholidah, Dilah. 2019. "Peembangan Masyarakat Bidang Kesenian Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ragam Warna Di Kampung Ragam Warna Mranggen Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", *Skripsi*, Semaarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Khutniah, Ninul dan Veronica Eny Iryanti. 2012. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara", *Jurnal Seni Tari*, Vol. 1, No. 1.

Liwop, Kondradus. 2018. "Pengelolaan Lembaga Kemasyarakatan di Perdukuhan Ngemplak Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

- Mawardi, Abun, dkk. 2009. "Peran Institusi Lokal dalam Menanggulangi Kemiskinan di Perkotaan (Studi tentang Peran Institusi Lokal dalam Penanganan Keemiskinan Perkotaan di Lowokwaru, Kecamatan Malang)", *Jurnal Wacana*, Vol. 10, No. 1.
- Mustangin, dkk. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Global*, Vol. 2, No. 1.
- Najiyati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Bogor: Wetlands International.
- Noor, Munawar. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 1, No. 2, 2011
- Nugroho, Bahar Adhi. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Agrowisata Durian (Studi Kasus di Kelompok Tani Tri Mulya Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas)", *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nugroho, Heru. 2014. "Memerangi Delegitimasi Institusi Lokal", *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol. 4, No. 3.
- Nugroho, Jati. 2020. "Peumber Daya Air dan Pengaruhnya Terhadap Pengakuan Kelembagaan Lokal Berdasarkan Prinsip Keadilan (Prespektif Sejarah Hukum)", *Jurnal Transparasi Hukum*, Vol. 3, No. 1.
- Perdana, Fahmi Rafika. 2019. "Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1.
- Pratama, E.R dan H.B. Wijaya. 2018. " Peran Institusi Lokal Dalam Pengembangan Kegiatan Pariwisata Desa Giritengah Kabupaten Magelang" , *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, Vol. 7, No. 2.
- Purnamasari, Andi Maya. 2011. "Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan, *JurnalPerencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 22, No. 1.

- Putra, Theofilus Retmana. 2013. "Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul", *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 9, No. 3.
- Raco, JR. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakter dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo.
- Rahadian, A.H. 2016. "Strategi Pembangunan Berkelanjutan", *Jurnal STIAMI*, Vol. 3, No. 1.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antarsari Press.
- Salim dan Syahrur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*, Bandung: Citapustaka Media.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul K. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, Cet Ke 1, Bandung:PT. Revika Aditam.
- Sukmana, Oman. 2010. "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunitas Berbasis Potensi Lokal (Studi Di Desa Wisata Sidomulyo, Kota Batu Jawa Timur)", *Jurnal Humanity*, Vol. 6, No. 1.
- Sumaningrum, Adisti dan Ali Imron. 2017. "Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik", *Jurnal Paradigma*, Vo. 5, No. 3.
- Sururi, Ahmad. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak", *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 3, No. 2.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan)*, Bandung: Nilacakra Publishing House.
- Tampubolon, Joyakin, dkk. 2006. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin

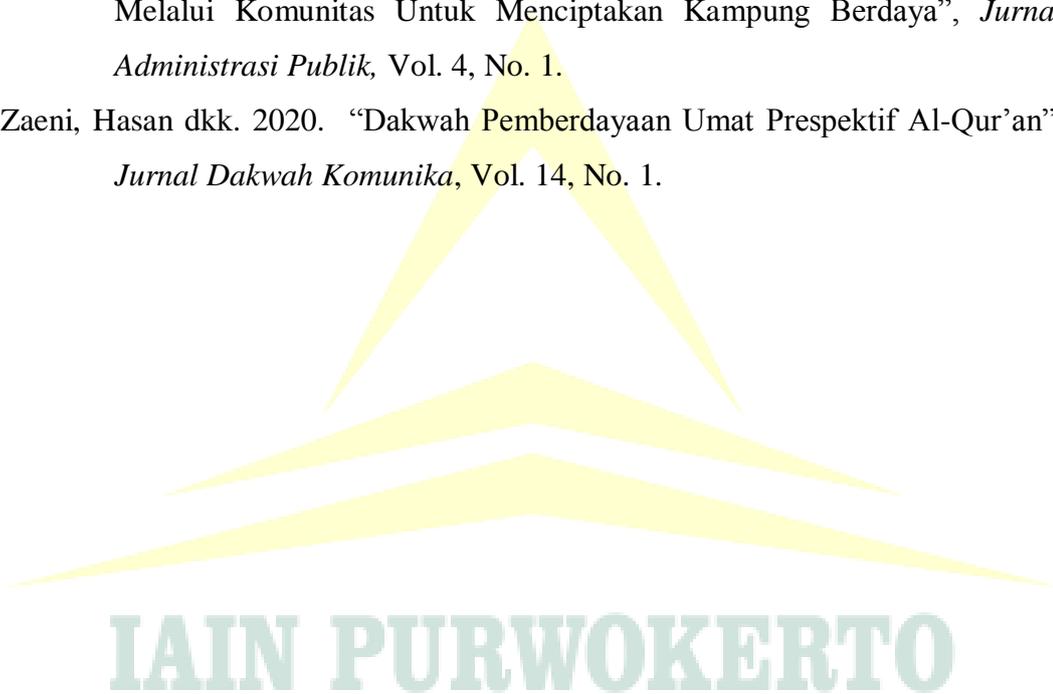
Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No. 2.

Widianto, Ahmad Arif. 2013 “Menjembatani Aksesibilitas Masyarakat Miskin Pada Pelayanan Kesehatan Melalui Institusi Lokal”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8, No. 1.

Wiwin Setyari, Ni Putu. 2012. “Pengaruh institsui (*Good Governance*) Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Kasus LPD di Bali”, *Jurnal Piramida*, Vol. 8, No. 1.

Yuliyanti, Tri. 2018. “Penguatan Institusi Lokal dan Menggerakkan Modal Sosial Melalui Komunitas Untuk Menciptakan Kampung Berdaya”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 1.

Zaeni, Hasan dkk. 2020. “Dakwah Pemberdayaan Umat Prespektif Al-Qur’an”, *Jurnal Dakwah Komunika*, Vol. 14, No. 1.



IAIN PURWOKERTO

## LAMPIRAN

### A. Pedoman Wawancara

1. Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Penggarit
  - a. Bagaimana Pokdarwis Desa Penggarit terbentuk?
  - b. Apa tujuan dibentuknya Pokdarwis Desa Penggarit?
  - c. Berapa pengurus Pokdarwis Desa Penggarit?
  - d. Berapa anggota Pokdarwis Desa Penggarit?
  - e. Apa upaya Pokdarwis dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, memberikan pelayanan, menjadi sarana komunikasi dan wadah partisipasi masyarakat Desa Penggarit?
  - f. Apa faktor pendukung Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat Desa Penggarit?
  - g. Apa hambatan yang dialami Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat Desa Penggarit?
2. Ketua Karang Taruna Mudha Bhakti Desa Penggarit
  - a. Bagaimana Karang Taruna Desa Penggarit terbentuk?
  - b. Apa tujuan dibentuknya Karang Taruna Desa Penggarit?
  - c. Berapa pengurus Pokdarwis Desa Penggarit?
  - d. Berapa anggota Pokdarwis Desa Penggarit?
  - e. Apa upaya Karang Taruna dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, memberikan pelayanan, menjadi sarana komunikasi dan wadah partisipasi masyarakat Desa Penggarit?
  - f. Apa faktor pendukung Karang Taruna dalam memberdayakan masyarakat Desa Penggarit?
  - g. Apa hambatan yang dialami Karang Taruna dalam memberdayakan masyarakat Desa Penggarit?
3. Pengurus Tim Penggerak PKK Desa Penggarit
  - a. Bagaimana PKK Desa Penggarit terbentuk?
  - b. Apa tujuan dibentuknya PKK Desa Penggarit?
  - c. Berapa pengurus PKK Desa Penggarit?
  - d. Berapa anggota PKK Desa Penggarit?
  - e. Apa upaya PKK dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, memberikan pelayanan, menjadi sarana komunikasi dan wadah partisipasi masyarakat Desa Penggarit?
  - f. Apa faktor pendukung PKK dalam memberdayakan masyarakat Desa Penggarit?
  - g. Apa hambatan yang dialami PKK dalam memberdayakan masyarakat Desa Penggarit?

## B. Dokumentasi

Wawancara dengan saudara Rikie Bayu J, (Ketua Pokdarwis Desa Penggarit)



Wawancara dengan saudara Tinggar Ardi W  
(Ketua Karang Taruna Mudha Bhakti)



Wawancara dengan Ibu Condro Hartati (Pengurus PKK)



Wawancara denga Ibu Srikendar (pedagang di Pasar Kamis Wage)



Obyek Wisata Benowo Park yang dikelola oleh Pokdarwis Desa Penggarit



Kios warung di Pasar Kamis Wage pada hari biasa



Program kegiatan Posbindu oleh PKK



Pertandingan sepak bola yang diikuti Karang Taruna



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Alfiah Damayanti  
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 08 Agustus 1999  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Karang Talun Rt.02/01, Jebed Selatan,  
Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang  
Nama Ayah : Tarjono  
Nama Ibu : Siti Solati  
Nama saudara kandung : Khumaeroh Sastri dan Marwah Aulia

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Pertiwi Jebed Utara  
2. SD : SD Negeri 02 Jebed Utara  
3. SMP : MTs Negeri 01 Pemalang  
4. SMA : MAS Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan  
5. Perguruan tinggi : IAIN Purwokerto dalam proses

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan semestinya.

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 4 Mei 2021



Alfiah Damayanti  
NIM. 1717104005